



INSPIRASI ISLAMISME

kemenangan

TALIBAN

Ridwan Rosdiawan

Dwi Surya Atmaja

Ikbal Romadon

Agreement for Bringing Peace to Afghanistan

اتفاق إحلال
السلام في أفغانستان
في راوستلو ترون
موافقتنامه صلح به افغانستان

Doha Qatar 29 February

الدوحة قطر ٢٩ فبراير

Agreement for Bringing Peace to Afghanistan

السلام في أفغانستان
ه د سولې راوستلو
اوردن صلح به افغانستان

Doha Qatar 29 February 2020 ف.ف. ٢٩ فبراير ٢٠٢٠



ISBN 978-623-336-107-1



9 786233 361071

INSPIRASI ISLAMISME

kemenangan **TALIBAN**

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2022, Indonesia: Pontianak

PENULIS:

Ridwan Rosdiawan
Dwi Surya Atmaja
Ikbal Romadon

Cover dan Layout:

IAIN Pontanak Press

Diterbitkan oleh:

IAIN Pontianak Press
Jl. Letjend. Soeprapto No. 19 Pontianak 78121
Telp./Fax. (0561) 734170

Cetakan Pertama: November 2022
(iv + 132 Halaman, 18 x 25)
ISBN: 978-623-336-107-1

KATA PENGANTAR

Keberhasilan Taliban menguasai kembali kekuasaan di Afghanistan begitu menghebohkan dunia dan mengguncang kesadaran berbagai pihak. Label teroris yang tersemat pada Taliban, akibat dari penominasiannya sebagai target utama kampanye global War on Terror, tidak menghalangi mereka untuk terus berjuang melakukan perlawanan. Kelompok 'santri' yang kental dengan penampilan tradisional gamis dan penutup kepala imamah ini berhasil memaksa kekuatan multi-nasional pimpinan AS yang sejak dua dekade sebelumnya berusaha menumpas eksistensi mereka dan mengontrol negara melalui pemerintahan boneka.

Suksesnya Taliban dalam memaksa kekuatan asing untuk hengkang dari Afghanistan mengundang kembali romantisme perjuangan kaum Mujahidin Afghanistan di akhir tahun 1980-an yang berhasil mengusir sang adi daya Uni Sovyet. Nostalgia kemenangan ini tentu saja menjadi euphoria bagi para pendukung Taliban. Namun, bagi banyak pihak lain, kemenangan Taliban tersebut setidaknya menimbulkan dua bentuk kekhawatiran: Akankah radikalisme Islamis militant akan kembali marak seperti pasca kemenangan Mujahidin lawan Uni Sovyet? Dan akankah Taliban mempraktekkan kembali gaya pemerintahan Islam agresif garis keras seperti masa mereka berkuasa dari 1996-2001?

Buku ini mencoba menangkap respons masyarakat Muslim terhadap fenomena kemenangan Taliban tersebut serta kemungkinan pengaruh inspirasinya terhadap gerakan Islamisme. Pandangan populasi Muslim disusun berdasarkan jarak mereka dari wilayah pusat konflik di Afghanistan yang kemudian terkategori menjadi Muslim epicentrum dan Muslim peripheral. Pendapat yang muncul kemudian 'dibedah' dengan menggunakan 'pisau' analisis wacana politis (Political Discourse Analysis) dan analisis politik kontekstual (Contextual Political Analysis).

Hasil kajian buku ini tentu saja masih sangat kurang dari kata memuaskan, mengingat usia pemerintahan Islamic Emirate of Afganistan versi Taliban masih sangat dini. Namun, informasi yang ditawarkan buku ini semoga memantik penelusuran dan penelitian lebih lanjut dengan perspektif kajian dalam bidang disiplin keilmuan lainnya.

November 2022.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	1
Awal Keresahan	2
Perspektif Kajian	7
Domain dan Pendekatan studi	9
Kerangka Penyajian	14
PROFIL PEMERINTAHAN TALIBAN FASE PERTAMA DI AFGHANISTAN (1996-2001)	15
Karakteristik Struktur Organisasi	15
Awal Menguatnya Pengaruh Taliban di Afghanistan	21
Taliban dan Kepentingan Politik serta Ekonomi Asing	30
<i>Islamic Emirates of Afghanistan</i> versi Taliban	34
TALIBAN DAN ISLAMISME: ANTARA MEMEGANG TRADISI DAN TEKANAN PENGARUH EKSTERNAL	41
Taliban dan Amerika Serikat	41
Taliban dan Tokoh Ikonik Islamisme: Osama bin Laden	53
TALIBAN PADA MASA WAR ON TERROR: PERLAWANAN DAN KEBANGKITAN	64
Taliban sebagai Target Utama War on Terror	64
Peralihan Fokus dari Issu Afghanistan ke Irak	66
Kebangkitan Taliban	67
Penambahan Pasukan dan Penghentian Misi Perang AS	69
RESPONS MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP KEMENANGAN TALIBAN DI AFGHANISTAN	75
Respons Internasional	75
Respons Umum Dunia Islam	78
Respons Iran	81
Respons Organisasi Konferensi Islam (OKI)	85
Respons Pakistan	87
Respons Muslim Central Asia	88
Respons Turki	92
POTENSI MENGUATNYA ISLAMISME PASCA KEMENANGAN TALIBAN	93
Pengaruh terhadap Al-Qaeda dan ISIS	93
Pengaruh di Kelompok Militan Syria	95
Efek di Yaman	97

Efek terhadap Somalia	99
Pengaruh terhadap Militan Islam di Afrika	100
Efek terhadap Militansi Islam di Asia Tenggara	105
Potensi Menguatnya Islamis Militan di Central Asia	112
Trend Terrorisme Global Pasca Kemenangan Taliban	114
KESIMPULAN	118
DAFTAR PUSTAKA	120

PENDAHULUAN

Taliban kembali menguasai negeri Afghanistan setelah berhasil dalam pemberontakan panjangnya melawan otoritas pemerintahan dukungan Amerika Serikat dan NATO. Mereka sebelumnya digulingkan dari tahta pemerintahan setelah menjadi salah satu target utama koalisi global *War on Terror* karena dituduh berperan melindungi tersangka utama pelaku tragedi terorisme 11 September 2001, Osama bin Laden.¹ Tanggal 15 Agustus 2021, kelompok yang pernah berkuasa ini memasuki Ibu kota Kabul dan menduduki Istana Kepresidenan yang ditinggal lari oleh Presiden Afghanistan Mohammad Ashraf Ghani. Fenomena Taliban memasuki Kabul ini merupakan kejadian *rendez vous*, dimana sebelumnya pernah mereka lakukan juga pada tanggal 27 September 1996.² Bedanya, kali ini Taliban menguasai Ibu kota dengan relatif ‘damai’ dan sangat minim pertumpahan darah.

Keberhasilan Taliban menumbangkan pemerintahan Ashraf Ghani ini memberi kejutan besar bagi publik global. Tempo singkat yang hanya membutuhkan kurang dari dua minggu mulai dari menguasai provinsi pertama hingga menalukkan hampir keseluruhan wilayah Afghanistan³ adalah sinyal bahwa Taliban sekarang mempunyai kekuatan yang lebih besar dari era pra-2001 dan dari yang pernah banyak diprediksikan sebelumnya. Beberapa analisis intelijen awalnya yakin bahwa Tentara Pemerintah Afghanistan *Afghan National Defense and Security Forces* (ANDSF) yang berjumlah lebih dari tiga kali lipat tentara Taliban dan dilatih secara khusus oleh AS dan NATO akan mampu memberangus atau

¹ Serangan koalisi global *War on Terror* pimpinan Amerika Serikat terhadap Taliban di Afghanistan dimulai pada tanggal 7 Oktober 2001. Setelah lebih dari satu bulan peperangan sengit, Kabul jatuh dari Taliban pada bulan November 2001 dan rezim Taliban akhirnya kolaps secara total pada tanggal 9 Desember 2001. Lihat misalnya, CFR, “*The U.S. War in Afghanistan: 1999 – 2021*”, *Center of Foreign Relation*, diakses dari laman <https://www.cfr.org/timeline/us-war-afghanistan> tanggal 28 september 2021.

² Untuk deskripsi yang komprehensif tentang profil, sejarah dan sepak terjang Taliban era pra-2001, penjelasannya dapat diperoleh dalam beberapa buku seperti Ahmed Rashid, *Taliban: Militant Islam, Oil and Fundamentalism in Central Asia*, (New Haven and London: Yale Nota Bene, 2001), Burchard Brentjes, *et.al.*, *Taliban: A Shadow over Afghanistan*, (Varanasi, India: Rishi Publications, 2000), Michael Griffin, *Reaping the Whirlwind: The Taliban Movement in Afghanistan*, (London: Pluto Press, 2001), dan Neamatollah Nojumi, *The Rise of the Taliban in Afghanistan*, (New York: Palgrave, 2002).

³ Ibukota provinsi pertama yang dikuasai Taliban adalah kota Zaranj, Provinsi Nimruz, yang mereka rebut pada tanggal 6 Agustus 2021. Lihat Ruby Mellen, “*The Shocking Speed of the Taliban’s Advance: A Visual Timeline*”, *The Washington Post*, August 16, 2021. Diakses dari laman <https://www.washingtonpost.com/world/2021/08/16/taliban-timeline/>

setidaknya dapat bertahan hingga 30-90 hari melawan Taliban.⁴ Fakta berbicara ternyata kekuatan Taliban mampu mengalahkan mereka dalam waktu kurang dari 7 hari. Taliban juga menunjukkan mereka dapat menguasai Afghanistan meski tentara AS dan NATO masih bercokol dan dalam proses penarikan mundur.⁵

Kejutan besar lain dari kemenangan Taliban di Afghanistan ini adalah inisiatif mereka untuk bersuara kepada dunia melalui “*press conference*”. Mengkomunikasikan kebijakan pemerintahan kepada jurnalis dan media merupakan aktivitas yang terkesan biasa dalam komunikasi public. Fenomena ini menjadi luar biasa ketika dilakukan oleh Taliban yang terkenal tertutup terhadap media bahkan ketika mereka berada di fase berdaulat dari 1996-2001. Setidaknya, dua konferensi pers penting dilakukan secara resmi oleh Taliban dalam waktu seminggu setelah mereka menguasai Kabul; Pertama adalah telepon ‘*surprise*’ dari juru bicara (jubir) Taliban Suhail Shaheen kepada host BBC yang sedang on-air tanggal 16 Agustus 2021.⁶ Kedua, Konferensi Press dari Istana Kepresidenan Afghanistan yang dipandu oleh jubir Taliban lainnya Zabihullah Mujahid tanggal 17 Agustus 2021.⁷ Satu headline utama yang dikemukakan oleh Taliban dalam kedua konferensi pers tersebut adalah bahwa mereka akan kembali membentuk sebuah pemerintahan Islam di Afghanistan. Taliban menyebut pemerintahan itu sebagai *Islamic Emirate of Afghanistan* yang inklusif dengan Syari’ah Islam sebagai landasan dasar hukumnya.

Awal Keresahan

Pengumuman *Islamic Emirate* versi Taliban ini sontak membawa memori audiens ke pola pemerintahan yang pernah mereka praktekkan selama berkuasa di Afghanistan pada tahun 1996-2001. Mereka menerapkan peraturan dan perundang-undangan dengan berlandaskan pada faham ke-Islam-an literalis aliran Deobandi

⁴ Idrees Ali, “*Taliban could Isolate Kabul in 30 Days, Takeover in 90 - U.S. Intelligence*”, *Reuters*, August 11, 2021. Diakses dari laman <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/taliban-could-isolate-kabul-30-days-takeover-90-us-intelligence-2021-08-11/>

⁵ Deadline penarikan mundur pasukan AS dan NATO dari Afghanistan adalah tanggal 31 Agustus 2021 sesuai arahan dari Presiden AS Joe Biden. Tanggal ini mundur sekitar 3 bulan dari kesepakatan jadwal deadline di bulan MEI 2021 yang sebelumnya ditandatangani oleh Presiden AS Donald Trump dan Taliban di Doha, Qatar, pada tanggal 29 Februari 2020. Lihat Joan E. Greve & Julian Borger, “*Biden says US troops may stay in Afghanistan beyond 31 August deadline*”, *The Guardian*, 19 Aug 2021. Diakses dari laman <https://www.theguardian.com/us-news/2021/aug/18/biden-us-troops-afghanistan-31-august-deadline>

⁶ BBC, “*Afghanistan: Taliban spokesman Suhail Shaheen calls the BBC - interview in full*”, *BBC News*, August 16, 2021. Diakses dari laman <https://www.bbc.com/news/av/world-asia-58223530>

⁷ Mujib Mashal and Richard Pérez-Peña, “*Taliban Promise Peace, but Doubt and Fear Persist*”, *The New York Times*, Aug 17, 2021. Diakses dari laman <https://www.nytimes.com/2021/08/17/world/asia/taliban-leaders-kabul.html>

bermazhab Hanafi⁸ yang mereka disseminasikan di lembaga-lembaga khususnya pendidikan di bawah kekuasaan mereka. Afiliasi mereka terhadap aliran ini tercermin dari identitas mereka, “*Taliban*”, yang berarti kelompok para *Talib* (santri/pelajar) dari madrasah-madrasah Deobandi yang melakukan pergerakan sejak tahun 1994 di bawah kepemimpinan Mullah Muhammad Omar. Taliban berhasil menguasai kepemimpinan Afghanistan pada tahun 1996 setelah mengatasi rival-rival mereka yang merupakan faksi-faksi kuat kelompok Mujahidin anti-Sovyet dan terus bertikai memperebutkan pucuk pemerintahan pasca bubarnya pemerintahan boneka Uni-Sovyet tahun 1992. Sepanjang masa kekuasaannya, Taliban terkenal dengan penegakan peraturan Syari’ah seperti pemberlakuan hukum potong tangan, rajam, dan pembunuhan serta pelarangan aktivitas seperti musik, mendengarkan radio dan menonton televisi. Taliban juga menerapkan pembatasan aktivitas terhadap kaum perempuan serta mempraktekkan intoleransi terhadap pihak minoritas non-Muslim di Afghanistan. Dalam menegakkan peraturan ini, pemerintahan Taliban 1996-2001 membentuk sebuah institusi “Polisi Agama” (*religious police*) di bawah kementerian dalam negeri.⁹

Kekhawatiran terhadap kembalinya sisi ekstremitas pada pemerintahan Taliban versi ‘baru’ ini mencuat ketika jubah Suhail Shaheen memastikan bahwa keniscayaan berlakunya Syari’ah sebagai dasar peraturan negara juga akan kembali diperkuat dengan kehadiran *religious police*.¹⁰ Banyak yang meyakini bahwa Taliban akan kembali menerapkan gaya represifnya dulu sehingga mendorong sebagian elemen warga Afghanistan terutama mereka yang pernah bekerjasama dengan pihak AS dan NATO untuk eksodus mengungsi dan berbondong-bondong mengemudikan bandara Kabul berharap bisa keluar bersama pesawat yang membawa tentara asing. Namun, Shaheen dan Mujahid memastikan bahwa kemenangan Taliban kali ini akan membawa Afghanistan yang lebih damai, lebih aman, memberikan perlindungan dan mensejahterakan rakyatnya. Kedua jubah Taliban itu juga menjanjikan kepada dunia internasional bahwa *Islamic Emirate of Afghanistan* yang akan segera terbentuk akan bersifat inklusif, merangkul semua elemen termasuk minoritas, dan tidak akan mentoleransi wilayahnya untuk basis aktivitas terorisme. Taliban juga berjanji akan menjunjung tinggi hak-hak perempuan termasuk akses mereka terhadap hak-hak politik, dunia kerja dan pendidikan, sepanjang tidak bertentangan dengan Syari’ah.¹¹

⁸ Latar belakang paham keagamaan yang diadopsi oleh Taliban dibahas dengan cukup detail oleh Barbara D. Metcalf dalam artikelnya “*Traditionalist Islamic Activism: Deoband, Tablighis, and Talibs*”, pada ISIM Papers nomor 4, tahun 2002. Lihat Barbara D. Metcalf, “*Traditionalist Islamic Activism: Deoband, Tablighis, and Talibs*”, in *ISIM Papers 4*, (Leiden: ISIM, 2002).

⁹ Lihat Ahmed Rashid, *Taliban: Militant Islam...*, hal. 90-140, Neamatullah Nojumi, *The Rise of the Taliban...* hal. 123-150, dan Burchard Brentjes, *et.al.*, *Taliban: A Shadow...*, hal. 100-125.

¹⁰ BBC, “*Afghanistan: Taliban spokesman Suhail Shaheen...*”.

¹¹ Ahmad Seir, *et.al.*, “*Taliban vow to respect women, despite history of oppression*”, *The Associated Press*, August 17, 2021. Diakses dari laman <https://www.denverpost.com/2021/08/17/taliban-vow-to-respect-women-despite-history->

Berbagai bentuk reaksi internasional berdatangan menyambut pernyataan komitmen Taliban ini. Suara positif dan optimistis dinyatakan oleh Turki melalui Menteri Luar Negeri Mevlut Cavusoglu,¹² Rusia melalui Menteri Luar Negeri Sergey Lavrov,¹³ dan China melalui Menteri Luar Negeri Wang Wenbin,¹⁴ dimana semuanya mengekspresikan sambutan baiknya serta menghormati penuh hak Taliban bersama warga Afghanistan untuk menentukan nasib bangsa mereka secara mandiri. Perdana Menteri Pakistan bahkan menyebut kemenangan Taliban sebagai “pembebas” bagi warga Afghanistan “dari belenggu perbudakan”.¹⁵ Fahim Sadat, seorang akademisi yang juga Ketua Jurusan Hubungan internasional di Universitas Kardan Kabul, menyatakan optimismenya bahwa Taliban yang sekarang berbeda dengan yang dulu. Proses penaklukan Kabul dengan damai tanpa pertumpahan darah serta melalui pendekatan moderat dan perilaku yang ramah, menurut Sadat, adalah sinyal kuat bahwa Taliban akan merangkul semua pihak dalam pemerintahan yang inklusif termasuk dengan melibatkan kelompok-kelompok yang dulu pernah menentanginya. Satu hal yang menjadi kekhawatiran Sadat adalah belum adanya roadmap nyata yang jelas bagi apa yang nanti akan menjadi *Islamic Emirate* tersebut.¹⁶ Tanggapan skeptis dan kewaspadaan umumnya disuarakan oleh representasi dari Barat. Jerman melalui Menteri Luar Negeri Heiko Maas menyatakan keraguannya terhadap komitmen inklusifitas Taliban pasca

of-oppression/. Lihat juga Saurabh Sinha, ed., “‘No discrimination against women’: Taliban promise security, rights based on Islam in first press conference”, *Zeenews.India.com*, Aug 17, 2021. Diakses dari laman <https://zeenews.india.com/world/taliban-promise-to-honour-women-rights-build-a-secure-afghanistan-2385947.html>, dan Detikflash, “Lima Janji Manis Taliban”, *20 Detik*, 18 Agustus 2021. Diakses dari laman <https://20.detik.com/detikflash/20210818-210818031/lima-janji-manis-taliban>

¹² Kamran Dikarma, “Turki Sambut Pesan Positif Taliban untuk Dunia Internasional”, *Republika*, 17 Agustus 2021, diakses dari laman <https://www.republika.co.id/berita/qxzcc3382/turki-sambut-pesan-positif-taliban-untuk-dunia-internasional>.

¹³ Detikflash, “Rusia Sambut Positif Niat Taliban Bangun Pemerintahan Afganistan”, *20Detik*, 21 Agustus 2021. Diakses dari laman <https://20.detik.com/detikflash/20210821-210821104/rusia-sambut-positif-niat-taliban-bangun-pemerintahan-afganistan>

¹⁴ Parama Ghaly, “China Sambut Baik Pemerintahan Taliban, Wang Wenbin: Beijing Dukung Afghanistan yang Mandiri”, *Zona Priangan*, 8 September 2021. Diakses dari laman <https://zonapriangan.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-462556824/china-sambut-baik-pemerintahan-taliban-wang-wenbin-beijing-dukung-afghanistan-yang-mandiri>

¹⁵ Maroosha Muzaffar, “Taliban have Broken ‘the Shackles of Slavery,’ Says Pakistan PM Imran Khan”, *the Independent*, 17 August 2021. Diakses dari laman <https://www.independent.co.uk/asia/south-asia/taliban-pakistan-imran-khan-afghanistan-b1903821.html>

¹⁶ Al-Jazeera Inside Story, “Will Taliban rule be different this time in Afghanistan?”, *al-Jazeera*, 18 Aug 2021. Diakses dari laman <https://www.aljazeera.com/program/inside-story/2021/8/18/will-taliban-rule-be-different-this-time-in-afghanistan>

kemenangan mengingat keterlibatan aktif faksi-faksi ekstrem di internal Taliban.¹⁷ Sementara itu, Menteri Luar Negeri AS Anthony Blinken dan perwakilan dari Uni-Eropa menyatakan masih melakukan kajian meski tetap berkomitmen akan membantu Afghanistan melalui misi-misi kemanusiaan.¹⁸

Ekspresi pesimistis terhadap komitmen Taliban untuk berubah juga beredar luas. Presiden AS Joe Biden dalam sebuah wawancara dengan *ABC News* menyatakan bahwa ia sama sekali tidak percaya jika Taliban telah berubah dari sosok terdahulu meskipun mereka berusaha menampilkan wajah moderat dan lebih bersahabat setelah menguasai kembali Afghanistan. Taliban -dalam prediksi Biden- tengah melalui sebuah proses krisis eksistensi dalam rangka menjaring simpati internasional. Tetapi, menurut Biden, pengakuan internasional terhadap legitimasi pemerintahan mereka adalah bukan hal yang fundamental bagi Taliban.¹⁹ Laurel Miller, Direktur Program Asia di International Crisis Group, menegaskan bahwa janji-janji Taliban seputar inklusifitas dan penjaminan hak-hak perempuan hanyalah polesan muka yang sebenarnya bertentangan dengan praktek mereka di lapangan. Pernyataan sama disampaikan oleh Patricia Grossmann, Wakil Direktur Human Rights Watch wilayah Asia. Merujuk beberapa kasus semisal pembunuhan Taliban terhadap komedian dan musisi tradisional Afghanistan, Grossman menyebut bahwa Taliban menunjukkan otoritarianismenya melalui pembungkaman terhadap kritik sehalus apapun. “Pimpinan politik Taliban mungkin menunjukkan satu sisi wajah, tetapi tentara mereka di lapangan menampakkan sisi yang lain”, kata Grossman.²⁰

Pandangan pesimistis yang lebih detail disuarakan oleh Michael Semple, seorang Profesor di Queen’s University Belfast dan ketua dari the Senator George J Mitchell Institute for Global Peace, Security and Justice. Semple meragukan secara penuh retorika komitmen Taliban terhadap pemerintahan yang inklusif mengingat upaya-upaya dari realisasinya telah berjalan lama dalam lintasan jatuh bangun pemerintahan Afghanistan dan hingga saat ini usaha tersebut terbukti selalu gagal. Taliban bisa saja mewujudkan itu, menurut Semple, tapi membutuhkan pendekatan yang luar biasa dimana mereka tidak tampak tertarik ke arah itu. Fakta yang kini tersaji, menurut Semple, Taliban yang berhasil

¹⁷ Anton Santoso (ed.), “Jerman: Pemerintah baru Afghanistan tak memberi optimisme”, *Antara*, 8 september 2021. Diakses dari laman <https://www.antaraneews.com/berita/2380662/jerman-pemerintah-baru-afghanistan-tak-memberi-optimisme>

¹⁸ Fardah Assegaf (ed.), “Dunia sambut pemerintahan Taliban dengan waspada”, *Antara*, 9 September 2021. Diakses dari laman <https://www.antaraneews.com/berita/2381025/dunia-sambut-pemerintahan-taliban-dengan-waspada>

¹⁹ Joan E. Greve, “*Taliban have not changed, says Biden as US military evacuations reach 7,000 – as it happened*”, *The Guardian*, 20 Aug 2021. Diakses dari laman <https://www.theguardian.com/us-news/live/2021/aug/19/joe-biden-afghanistan-taliban-us-politics-latest-covid-coronavirus-vaccines>

²⁰ Scott Neuman, “*The Taliban Say They’ve Changed. Experts Aren’t Buying It*”, *NPR*, August 16, 2021. Diakses dari laman <https://www.npr.org/2021/08/04/1023426247/the-taliban-say-theyve-changed-experts-arent-buying-it-and-fear-for-afghanistan>

menggulingkan pemerintah Afghanistan tidak dituntut untuk membentuk pemerintahan inklusif dan tidak dituntut untuk berbagi kekuasaan. Mereka bertekad untuk mendirikan pemerintahan yang akan memberlakukan Hukum Syariat dan menciptakan Emirat Islam, mengulangi apa yang telah mereka miliki sebelumnya. Dari pertemuan-pertemuan di Islamabad dan Kabul, Taliban tampaknya tidak berkompromi dan faktanya adalah mereka satu-satunya pengendali negara dan tak perlu menerima siapa pun dengan latar belakang politik apa pun, atau dukungan konstituen apa pun di luar negeri. "Taliban kini berkuasa, dan mereka memiliki otoritas penuh menentukan siapa yang akan berada di pemerintahan", ungkap Semple.²¹

Bagaimana dengan respon dari Dunia Islam? Selain Turki dan Pakistan yang disebutkan di atas, pemerintah Arab Saudi dan Qatar juga menyampaikan respon positifnya. Sehari setelah Taliban menguasai Kabul, kementerian luar negeri Arab Saudi merilis pernyataan bahwa "Kerajaan mendukung apapun pilihan yang dibuat rakyat Afghanistan, tanpa campur tangan". Arab Saudi juga menekankan harapannya bahwa Taliban segera menguasai keseluruhan Afghanistan dan diimbau menyelamatkan nyawa, harta benda dan keamanan, sebagaimana diatur oleh prinsip-prinsip Islam.²² Ketika Taliban mengumumkan pemerintahan sementara, Menteri Luar Negeri Arab Saudi Pangeran Faisal bin Farhan menegaskan bahwa Saudi berharap langkah itu akan menjadi awal dari langkah yang tepat bagi Afghanistan mewujudkan keamanan dan stabilitas, menghilangkan kekerasan dan ekstremisme, serta membangun masa depan yang cerah sesuai dengan aspirasi rakyatnya tanpa kehadiran campur tangan asing.²³ Qatar, sementara itu, telah menjadi fasilitator negosiasi bagi aspirasi politik Taliban sejak 2013. Ketika Taliban menguasai Kabul, Menteri Luar Negeri Qatar Sheikh Mohammed bin Abdulrahman Al-Thani menyatakan bahwa Qatar akan membantu Afghanistan untuk transisi pemerintahan yang damai.²⁴ Qatar telah menjadi mediator dan fasilitator bagi Taliban dalam perinteraksi dengan dunia internasional, sebelum dan setelah menguasai Afghanistan pada tanggal 15 Agustus 2021.²⁵

²¹ Al-Jazeera Inside Story, "Will Taliban rule be different this time in Afghanistan?"

²² Zahrotul Oktaviani, "Ini Nasehat Arab Saudi untuk Taliban", *Republika*, 17 Agustus 2021. Diakses dari laman <https://www.republika.co.id/berita/qxyt430/ini-nasihat-arab-saudi-untuk-taliban>

²³ Joydeep Bose, "Saudi Arabia bats for Taliban regime in Afghanistan, says no to 'external interference'", *Hindustan Times*, Sep 10, 2021. Diakses dari laman <https://www.hindustantimes.com/world-news/saudi-arabia-bats-for-taliban-regime-in-afghanistan-says-no-to-external-interference-101631238643852.html>

²⁴ Suleiman al-Khalidi, "Saudi Arabia urges Taliban to protect lives under 'Islamic principles'", *Metro*, August 16, 2021. Diakses dari laman <https://www.metro.us/saudi-arabia-urges-taliban/>

²⁵ Tom Bateman, "Afghanistan: Qatar and Turkey become Taliban's lifeline to the outside world", *BBC News*, 2 September 2021. Diakses dari laman <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-58394438>

Melihat pola ekspresi dari representasi negara-negara Muslim di atas seakan tampak terbentuknya sebuah solidaritas ke-Islam-an, persekutuan yang berbasis persamaan ideologis yaitu Islam sebagai agama yang dianut. Identitas Islam sangat kental melekat dengan Taliban, bukan hanya sebagai emblem formal yang menempel pada nama pemerintahan yang mereka bentuk atau pada bendera yang menjadi symbol negara tetapi juga presentasi tamilan fisik serta aktivitas individu-individunya. Identitas ke-Islam-an ini tentu menjadi preseden yang mengundang simpati dari kalangan elemen Muslim lainnya yang notabene berpegang pada keyakinan bahwa Muslim adalah satu Ummat dan semua Muslim adalah bersaudara. Akankah semua elemen masyarakat Muslim memberikan dukungan dan simpati positif terhadap pemerintahan Taliban di Afghanistan? Pertanyaan ini sangat menggelitik untuk dikaji lebih lanjut mengingat fakta bahwa akan sangat mustahil mendapatkan ekspresi monolitik dari masyarakat Muslim karena keragaman faktor kontekstual yang melekat pada mereka meskipun sebagai satu ummah.²⁶

Perspektif Kajian

Presiden Joe Biden awalnya menetapkan deadline penarikan mundur pasukan AS dari Afghanistan bertepatan dengan momentum peringatan 20 tahun tragedi 9/11 pada tanggal 11 September 2021.²⁷ Namun keberhasilan cepat Taliban menguasai ibukota Kabul merusak rencana tersebut, sehingga batas akhir penarikan dipercepat hingga 31 Agustus 2021. Mundurnya pasukan koalisi asing pimpinan AS dan kemenangan Taliban atas pemerintahan Ashraf Ghani seakan memutar balik rekaman peristiwa kemenangan pasukan Mujahidin dalam mengusir mundur pasukan Uni Sovyet dan keruntuhan pemerintahan bonekanya di interval tahun 1989-1992. Peristiwa di awal tahun 1990-an ini menjadi pusat atensi dunia dan melahirkan banyak diskursus ilmiah dalam berbagai domain baik sosial, politik, ekonomi hingga budaya.

Kemenangan Taliban di Afghanistan yang menandai berakhirnya dua dekade kampanye *War on Terror* pimpinan AS ini juga mengundang banyak pihak untuk berkontribusi pemikiran dalam wacana ilmiah mengeksplorasi permasalahan “apa”, “mengapa”, “bagaimana”, serta “apa yang akan terjadi selanjutnya”. Banyak pendekatan disiplin keilmuan dalam lingkup sosial-humaniora yang dapat dipergunakan untuk menganalisis fenomena peristiwa yang terjadi di Afghanistan ini, mulai dari keilmuan strategi militer terapan, kebijakan public, hubungan

²⁶ Kajian teoretis mengenai keragaman perspektif ideologis, kultural dan politis dari masyarakat Muslim serta ekspresi dari wacana dalam perilaku sosial di berbagai belahan dunia Islam dapat dilihat dari karya-karya seperti Dale F. Eickelman & James Piscatori, *Muslim Politics*, (New York: Princeton University Press, 1996), Mustafa Al Sayyid, “Mixed message: The Arab and Muslim Response to ‘Terrorism’”, *Washington Quarterly*, 25., 2002, dan Mohammed Ayoub, *The Many Faces of Political Islam*, 2nd edition, (Michigan: University of Michigan Press, 2009).

²⁷ Zachary B. Wolf, “Afghanistan: Why the US is there, why it's leaving, what will happen when it's gone”, *CNN*, April 15, 2021. Diakses dari laman <https://edition.cnn.com/2021/04/14/politics/afghanistan-101/index.html>

internasional, bahkan aspek ekonomi. Namun jika fenomena kemenangan Taliban di 2021 ini dikomparasikan dengan peristiwa kemenangan Mujahidin di tahun 1989-1992 maka akan tampak sebuah potensi permasalahan yang sangat signifikan, yaitu bagaimana fenomena peristiwa itu menginspirasi dinamika interaksi dan pergerakan masyarakat Muslim di belahan dunia lainnya. Munculnya fenomena *Islamisme*²⁸ adalah salah satu implikasi nyata dari peristiwa yang terjadi di Afghanistan tahun 1990-an.²⁹

Tema dari kajian buku ini adalah Respons Masyarakat Muslim dan Potensi Islamisme mereka terkait dengan fenomena kemenangan Taliban di Afghanistan. Untuk membatasi cakupan kajiannya, beberapa limitasi konsep harus diterapkan. “Respons” dalam penelitian ini lebih identik dengan pengertian “sikap”, dalam arti cara penilaian yang diadopsi subyek dalam menanggapi entitas obyek di luar dirinya. Gambaran dari sikap akan terkrystalisasi dan terdeteksi ketika kontak antara subyek dan obyek terjadi secara berulang, dimana kesan mental pertama yang diadopsi akan terus mewarnai kecenderungan obyek dalam memberikan penilaian terhadap obyek dalam bentuk suka atau benci, mendukung atau menentang, setuju atau tidak setuju.³⁰

Masyarakat Muslim adalah sebuah entitas besar yang merujuk kepada satu populasi dengan jumlah yang sangat banyak dan sebaran yang luas di seluruh penjuru dunia. Setiap kajian yang berkaitan dengan fenomena seperti respons yang berasal dari entitas besar dan luas biasanya menemukan problem dalam hal limitasi. Demi kepentingan praktis, konsep ‘masyarakat Muslim’ dalam penelitian ini merujuk kepada individual, kelompok maupun institusi otoritatif yang statement ataupun kebijakannya mempunyai pengaruh di masyarakat. Masyarakat Muslim kemudian dipilah berdasarkan basis ‘zona kultural’³¹ dan kategorisasi berbasis ‘jarak kepentingan’ mereka dari pengaruh strategis kemenangan Taliban.

²⁸ Term *Islamisme* digunakan untuk merujuk kepada pandangan bahwa ajaran Islam harus selalu menjadi dasar dari semua aktivitas dan gerakan sosial-politik masyarakat Muslim. Namun dalam penggunaannya, makna term ini sangat beragam dan tergantung pada definisi awal yang ditetapkan oleh si pengguna. Lihat misalnya Carol Iannone, “*Islam and Other Challenges*”, *Academic Questions*, 24, (2011). Dalam kajian ini, *Islamisme* merujuk pada aliran tekstualis yang menuntut kehadiran Islam dan symbol-simbolnya secara formal dalam aktivitas sosial dan politik.

²⁹ Lihat Reza Simbar, “*Political islam and International System: Impacts and Implications*”, *Journal of International and Area Studies*, 16: 2 (2009), hal. 107-123. Lihat juga Peter L. Bergen, *Holy War Inc.: Inside the Secret World of Osama bin Laden*, (London: Weidenfeld and Nicholson, 2001), dan Rohan Gunaratna, *Inside Al Qaeda: Global Network of Terror*, (London: Hust & Company, 2002).

³⁰ “*Attitudes*” dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences* (Online version) at <http://www.highbeam.com/doc/162-3045300130.html>, diakses pada tanggal 26 Januari 2011

³¹ Mengutip pendapat Azyumardi Azra, Angel M. Rabasa membagi masyarakat Muslim menjadi delapan zona budaya yang masing-masing mempunyai karakteristik religio-politik yang unik: Arab, Persia, Turkic, Indian sub-Continent, Sudanese-African, Malay-Indonesian, Sino-Islamic, dan Muslim di dunia Barat. Lihat, Angel M. Rabasa, (*et.al.*), *Muslim World after 9/11*, (Santa Monica: RAND Corporation, 2004), 1.

Alhasil, tipologi masyarakat Muslim dalam kajian ini dibagi menjadi tiga kluster; Kluster Pertama adalah Muslim mayoritas yang berada dekat dengan pengaruh strategis Taliban seperti Muslim Pakistan dan Iran; Kluster kedua adalah Muslim mayoritas yang berdomisili jauh dari dan tidak bersentuhan langsung dengan pengaruh strategis Taliban seperti masyarakat Muslim di Indonesia, Malaysia, Saudi Arabia dan Turki; Kluster ketiga adalah Muslim minoritas yang hidup di Barat terutama di Amerika Utara dan Inggris. Pola tipologi ini berdasarkan pada asumsi bahwa posisi jarak kepentingan dengan pengaruh strategis Taliban akan sangat mempengaruhi bentuk respons yang diekspresikan.

Selanjutnya, *Islamisme* muncul sebagai fenomena respon dari masyarakat Muslim, baik terhadap krisis monumental yang terjadi di dunia eksternal maupun kesadaran ideologis dan kultural terhadap dinamika kondisi internal. Term itu secara umum diartikan sebagai pandangan dari mereka yang berkomitmen menerapkan visi ideologis ajaran Islam dalam ranah sosial dan politik. Mereka tidak merekomendasikan kekerasan, namun menggunakan politik sebagai medium pencapaian tujuan.³² Namun terdapat beberapa elemen radikal di antara mereka yang menempuh medium politik melalui pendekatan terror dan menjustificasinya sebagai ‘titah langit’ dengan ayat-ayat al-Quran,³³ serta mengklaim kekerasan terorisme tersebut “atas nama” dan “demi melayani Tuhan”.³⁴ Kelompok radikal Islamisme ini jumlahnya sangat sedikit. Akan tetapi, mereka sangat bersemangat dan idealistis serta bersuara dengan sangat nyaring, sehingga menyebabkan pihak luar Islam menilai bahwa mereka lah representasi dari Islamisme di dunia Muslim dan ajaran mereka lah yang mewakilinya.³⁵ Islamisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam pengertian yang umum, yaitu gerakan yang bertujuan untuk menerapkan Islam secara formal di ranah sosial dan politik. Sedangkan konsep “potensi” dari Islamisme, peneliti memetakannya ke dalam tiga tahapan. Tahap pertama adalah “potensi ringan”, yang berarti Islamisme masih dalam fase wacana dukungan. Tahap Kedua masuk ke “potensi sedang” dimana islamisme yang terinspirasi Taliban sudah mulai dipropagandakan dan diseminasikan. Tahap ketiga adalah potensi kuat yang berarti *Taliban-inspired* Islamisme telah digerakkan dan diimplementasikan.

Domain dan Pendekatan Studi

Studi terhadap Taliban sangat terkait erat dengan dua dekade interval kampanye global melawan terror pimpinan Amerika Serikat yang begitu mempengaruhi posisi kelompok tersebut dalam diskursus sosio-politik internasional. Sebelum tahun 2001, Taliban umumnya masih dipersepsikan dalam penilaian yang relatif objektif dan diposisikan sebagai sebuah rezim pemerintah

³² Reza Simbar, “*Political Islam and International System...*”.

³³ M. Huband, *Warriors of the Prophet: The Struggle for Islam*, (Boulder: Westview Press, 1998), hal. 19-22

³⁴ John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?*, (New York: Oxford University Press, 1992), hal. 33-34

³⁵ R. Dekmejian, *Islam in Revolution: Fundamentalism in the Arab World*, (Syracuse: Syracuse University Press, 2005), hal. 13-23.

yang berjuang di tengah gejolak domestik Afghanistan dalam rangka mendapatkan otoritas kekuasaan atas teritori dan warga negaranya (Nojoumi: 2002, dan Griffin: 2001), mempunyai latar belakang unik secara ideologis serta berkomitmen menerapkan visi ideologisnya tersebut sebagai dasar menjalankan negara meski mendapatkan oposisi keras dari internal dan eksternal Afghanistan (Breentjes, 2000), serta berusaha untuk memainkan peran strategisnya di regional dalam rangka mendapatkan rekognisi internasional secara politis dan ekonomis (Rashid: 2001, dan Maley, 2000).

Pasca-2001, sosok Taliban menjelma menjadi kelompok teroris di mata publik global setelah ditetapkan sebagai musuh utama perang melawan terror di Afghanistan. Kajian-kajian terhadap Taliban pada fase ini secara umum dapat dibagi ke dalam dua kecenderungan. Pertama, kecenderungan mempersepsikan Taliban sebagai teroris *an sight* sebagai implikasi dari kebijakan kepemimpinan dua periode AS di bawah Presiden George W. Bush dari tahun 2001 sampai akhir tahun 2008 yang berpendekatan zero tolerance. Kecenderungan ini tampak dalam bentuk misalnya melabeli Taliban sebagai pelindung teroris (Dobbins *et.al.*: 2003 dan Gunaratna: 2005) dan menyebarkan propaganda terror (Soriano: 2007), menutup akses perempuan dalam menjalankan hak-hak sipil dan ekonomi (Pilch: 2006 dan Benard *et.al.*: 2008), serta menyandingkan Taliban dengan kelompok terror jihadis lain yang menggunakan taktik perang asimetris (Bocksette: 2009). Kecenderungan kedua berpandangan lebih lunak dan mempersepsikan Taliban sebagai kelompok pemberontak dan masih mungkin untuk diajak negosiasi damai. Pola kajian dengan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan AS di bawah Barack H. Obama yang lebih persuasif. Pada periode pasca 2009 ini Taliban dipandang sebagai kelompok insurgen yang mempunyai pengaruh lokal kuat (McNally & Bucala: 2015) dan di beberapa pertempuran mampu memukul kekuatan AS dan NATO (Moyar: 2016), dan diprediksi akan dengan cepat menguasai kembali Afghanistan jika pasukan asing ditarik mundur (Dorransoro: 2012). Walaupun demikian, Taliban juga memiliki faksi-faksi moderat yang siap bernegosiasi damai dengan pihak rival (Bubna: 2009 dan Grossman: 2014, Jackson: 2019).

Ketika Taliban berhasil membuat kesepakatan dengan AS untuk penarikan mundur pasukan asing sehingga akhirnya kembali menguasai Afghanistan, studi ilmiah mulai marak dengan diskursus seputar analisis aspek-aspek latar belakang kesuksesan mereka. Beberapa menyorot sikap keterbukaan Taliban untuk kerjasama dengan negara-negara berkekuatan baru (Canyon & Sitaraman: 2020) dan juga lembaga-lembaga resmi internasional (International Crisis Group: 2020, dan Chaudhury & Shende: 2020), sementara yang lain fokus kepada taktik militer dan perang (Jensen: 2001, dan Hollingsworth: 2021) serta keberhasilan Taliban dalam merekrut simpati publik domestic (Cordesman: 2021). Yang paling menarik, beberapa kajian menaruh fokus pada aspek Islam sebagai faktor ideologis yang menjadi landasan spirit kemenangan Taliban serta inspirasi yang mungkin menyebar ke elemen masyarakat Muslim lainnya. Hacoen (2021) menyebut kemenangan Taliban sebagai kemenangan keimanan (*Victory of Faith*), dimana keyakinan yang kuat mampu meruntuhkan musuh yang superior. Katz (2021)

menambahkan bahwa ke-Islam-an Taliban akan menjadi role model bagi pergerakan masyarakat Muslim di seluruh dunia dan menempatkan Barat dalam ancaman. Kemungkinan dari kemenangan Taliban menjadi potensial ancaman bagi Barat dimentahkan oleh Byman (2021) dan Cordesman & Hwang (2021). Inspirasi dari Taliban, menurut keduanya, hanya akan berefek di dunia Islam dimana elemen Islamist seperti al-Qaeda dan affiliasinya akan lebih aktif menekan penguasa-penguasa negara Muslim. Setyawan (2021) bahkan berargumen bahwa tidak semua faksi Islamis akan terpengaruh oleh Taliban. Kemenangan di Afghanistan hanya akan menginspirasi kelompok-kelompok yang telah mempunyai tujuan yang berfungsi, jejaring sosial yang mapan serta aktivitas nyata di tengah tatanan masyarakat. Pendapat-pendapat di atas pada dasarnya masih bersifat analitis-spekulatif karena berangkat dari basis wacana dan bukan berlandaskan pada data dan fakta aktual lapangan. Hal tersebut terblang wajar, mengingat fenomena kemenangan Taliban adalah isu yang masih sangat baru.

Satu studi terbaru dengan pendekatan progresif dilakukan oleh Suraj Ganesan. Ia melakukan penelitian terhadap pesan-pesan terenkripsi dari platform Telegram yang disuarakan oleh para pendukung gerakan *Islamic State* (IS). Ganesan membedah strategi IS dalam propaganda anti-Taliban pasca mundurnya pasukan asing dari Afghanistan. Kajiannya menemukan bahwa IS melakukan tekanan diskursus kepada Taliban untuk membuktikan legitimasi ke-Islam-annya dengan mengkritik kerjasama mereka dengan Iran dan negara-negara non-Muslim lain serta pengadopsian Syari'ah versi lokal yang dituduh IS penuh dengan praktik yang bertentangan dengan Islam (Ganesan: 2001). Studi Ganesan tersebut menjadi inspirasi bagi penelitian yang akan dilakukan ini. Karena Ganesan hanya membatasi kajiannya terhadap elemen IS, penelitian ini memperluas cakupan bahasan dengan melibatkan elemen-elemen lainnya di kalangan masyarakat Muslim sehingga akan lebih menapatan temuan yang lebih kaya dan berwarna.

Studi buku ini berbentuk kualitatif dengan karakteristik deskriptif-analitik dan mengambil pola kajian survey material terutama yang berasal dari Internet, atau lebih tepatnya *e-research*.³⁶ Studi ini berupaya merangkum respons dari kalangan masyarakat Muslim terhadap satu fenomena peristiwa yang terjadi di tengah komunitasnya. Memotret dinamika yang terjadi dalam masyarakat Islam jelas bukan suatu yang mudah, sebab yang dihadapi adalah entitas populasi yang

³⁶ *E-research* atau riset dunia maya adalah sebuah keniscayaan sebagai implikasi dari kemajuan pesat di bidang teknologi komunikasi dan informatika serta peran primernya dalam kehidupan manusia. Massifnya aktivitas di dunia maya menghasilkan data-data dalam volume yang begitu besar dan luas sehingga memungkinkan peneliti di bidang apa pun dapat mengajukan pertanyaan riset terbaru. Bahasan seputar praktik dan aplikasi *e-research* dalam kajian-kajian ilmu sosial-humaniora dapat ditemukan misalnya dalam buku Jankowski, Nicholas W., (ed.), *E-Research: Transformation in Scholarly Practice*, (New York: Routledge, 2009), atau beberapa artikel seperti Lawrence, K.A., "Walking the Tightrope: The Balancing Acts of a Large e-Research Project", *Comput Supported Coop Work*, 15, (2006), hal. 385–411, dan Newman, David, Bechhofer, Sean and De Roue, David, "myExperiment: An ontology for e-Research", *a Semantic Web Applications in Scientific Discourse Paper*, United States, (2009).

sangat besar dan menempati wilayah luas yang tersebar di keseluruhan muka bumi. Tetapi, keluasan cakupan tersebut bukan berarti mustahil dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi yang eresia dewasa ini.

Respons masyarakat Muslim yang menjadi obyek penelitian adalah terutama statement resmi atau tindakan yang terlansir oleh media massa online yang kredibel atau dari media sosial yang terverifikasi sumbernya. Oleh karena itu, data-data primer dari kajian ini adalah informasi yang tersebar di ruang publik yakni berupa liputan media atau press relase yang dipublikasikan. Respons yang disampaikan masyarakat Muslim di ruang publik tentunya akan mempunyai muatan yang lebih bermakna mengingat proses artikulasi serta ekspresi dari respons tersebut pasti melibatkan pertimbangan-pertimbangan sosio-kultural dan merefleksikan 'proklamasi' identifikasi diri (*self-identification*) dari penyampainya.

Artikel-artikel, tweet, serta press release di Internet tentunya menjadi sumber utama mengingat kasus yang menjadi isu bahasan bersifat aktual-kontemporer.³⁷ Dengan keleluasaan dan kecepatan akses yang tersedia dewasa ini, Internet menyediakan kekayaan data seputar informasi dan ekspresi bebas pandangan masyarakat yang melampaui batas sekat-sekat geografis dan normatif. Hampir semua institusi atau bahkan individu dengan akses massa yang signifikan mempunyai situs-situs resmi yang mawadahi pandangan-pandangannya. Kondisi tersebut jelas mempermudah proses pengumpulan sampel respons-respons yang dikemukakan oleh masyarakat Muslim dari berbagai belahan dunia.

Studi ini tentu saja tidak bertujuan sampai sebatas mengetahui "apa" respons dari tokoh masyarakat Muslim, tetapi juga berusaha memverifikasi latar belakang konstruk yang membidani lahirnya respons-respons tersebut. Dalam mencapai tujuan itu, bentuk struktur kajian dari studi ini dalam penyusunan data dan fakta serta penyampaian maknanya akan mengambil format yang diistilahkan oleh Halfpenny sebagai pendekatan *ethno-methodology*.³⁸ Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap fenomena realitas social adalah unik atau identik serta sangat tergantung pada konteks. Melalui pendekatan yang focus pada aspek konteks dan setting social diharapkan arah dari hasil studi ini mampu menjawab bukan hanya apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana.³⁹

Pendekatan *ethno-methodology* dalam studi ini tergambar dalam beberapa metode analisis yang akan digunakan dalam membedah factor-faktor kontekstual di balik ekspresi respons-respons masyarakat Muslim yang menjadi focus. Alat bedah pertama yang digunakan adalah metode *content analysis*. Metode ini dipakai terutama untuk menganalisa bentuk dan muatan dari ekspresi respons serta mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus yang inherent dalam respons

³⁷ Mengenai validitas dan reliabilitas serta bagaimana trend penggunaan Internet sebagai sumber data penelitian lihat Lisa Harrison, *Political Research: An Introduction*, (London: Routledge, 2007), hal. 130.

³⁸P. Halfpenny, *Principles of Method*, (New York: Longman, 1984), hal. 8

³⁹ Lisa Harrison, *Political Research: An Introduction*, (London: Routledge, 2007), hal. 89

tersebut.⁴⁰ Karakteristik khusus itu selanjutnya menjadi basis bagi pengklasifikasian⁴¹ respons sehingga memudahkan proses verifikasi dan analisis data berikutnya. Secara spesifik, metode content analysis yang dipilih di sini adalah mengambil bentuk *political discourse analysis*.⁴²

Data respons yang telah diklasifikasikan kemudian dikaji menggunakan metode *contextual political analysis*.⁴³ Teknik ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan kontekstual seperti “kapan”, “di mana”, “dalam setting apa” dan “atas dasar premis apa” untuk menganalisa fenomena respons sosio-politik yang muncul dan menyajikannya dalam bentuk paparan deskriptif dan penjelasan yang sistematis.⁴⁴ Paparan deskriptif bertujuan untuk memberikan kontribusi pengetahuan seputar aktor-aktor utama yang terlibat, wacana ideologis yang mencuat, efektifitas dari system-sistem sosio-politik yang dijalankan serta aksi-

⁴⁰ Teknik ini berangkat dari terminology Holsti yang menggambarkan *content analysis* sebagai “any technique for making inferences by systematically and objectively identifying special characteristics of messages”, O. R. Holsti, “Content Analysis”. In G. Lindzey & E. Aaronson (Eds.), *The Handbook of Social Psychology*. (Reading, MA: Addison-Wesley, 1968). hal. 608

⁴¹ Klasifikasi *content* dengan terlebih dulu menetapkan kriteria-kriteria pemilahan (*criteria of selection*) yang baku dan konsisten adalah dasar dari reliabilitas sebuah kajian. Sebab kriteria inilah yang membangun persamaan persepsi antara peneliti dan komunitas pembaca dalam memahami realitas obyek kajian. Lihat Bruce L. Berg, *Qualitative Methods for the Social Sciences 4th edition*, (Boston, Allyn and Bacon, 2001), hal. 240-241.

⁴² *Political discourse analysis* adalah sebuah metode dalam pengkajian teks dan pembincangan yang berperan secara fungsional sebagai sebuah tindakan politis dalam sebuah proses yang disampaikan/ dilakukan (umumnya) oleh para politisi praktis seperti presiden, perdana menteri, pemimpin partai dan lain-lain. Salah satu tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk mengidentifikasi “bagaimana” bahasa digunakan atau dimanipulasi dalam rangka menciptakan sebuah efek di ranah politis. Penjelasan lebih lanjut lihat misalnya T. Van Dijk, “What is political discourse analysis?”, *Belgian Journal of Linguistics*, (1997): 11, 11-52, and J. Wilson, “Political discourse”, in: D. Schiffrin, et al., *The Handbook of Discourse Analysis*, (Oxford: Blackwell Publishers Ltd., 2001), 398-415.

⁴³ Melalui metode *contextual political analysis*, sebuah kajian diharapkan dapat menyajikan sebuah deskripsi dan penjelasan yang sistematis serta keteraturan logis dalam peristiwa yang dikajinya (*systematic description and explanation, and also regularities in the processes*). Deskripsi yang direkonstruksi melalui kajian kontekstual akan mampu memotret profil aktor utama secara komprehensif, mengklarifikasi variable-variabel yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan sebuah proses, serta memverifikasi premis-premis factual yang mewarnai wacana konseptual. Sedangkan penjelasan kontekstual logis sistematis terhadap sebuah peristiwa sejarah tertentu dapat dijadikan sebagai dasar bagi estimasi-estimasi ilmiah terhadap peristiwa lain dengan karakteristik konteks yang serupa. Robert E. Goodin & Charles Tilly, “It Depends”, in Robert E. Goodin & Charles Tilly (ed.), *The Oxford Handbook of Contextual Political Analysis*, (New York: The Oxford university Press, 2006), 6-7.

⁴⁴ Robert E. Goodin & Charles Tilly, “It Depends”, hal. 6.

aksi politis lainnya yang terjadi. Sedangkan penjelasan sistematis bertujuan untuk menangkap pola-pola “keteraturan” umum (*regularities*) yang konsisten menghiiasi fenomena kasus dalam kajian. Dalam menjalankan metode analisa yang kedua inilah sumber-sumber informasi sekunder begitu dibutuhkan. Semakin kaya sumber informasi yang digunakan untuk menggali fakta-fakta kontekstual seputar kasus akan semakin tinggi validitas dan reliabilitas temuan *regularities* yang disodorkan sebuah kajian.⁴⁵

Kerangka Penyajian

Struktur penyajian data-data hasil temuan serta analisis terhadapnya akan dipaparkan dalam sebuah bentuk narasi pembahasan dengan kerangka sebagai berikut:

- Bagian pertama adalah pendahuluan yang akan memaparkan pengantar, rumusan masalah, tujuan penelitian, studi terdahulu serta metodologi penelitian yang digunakan.
- Bagian kedua berisi profil umum dari kelompok Taliban. Karakteristik umum serta awal mula kemunculannya dalam peta geopolitik Afghanistan dan Asia Tengah serta bertahtanya mereka di puncak kekuasaan menjadi fokus bahasan di bagian ini. Profil umum dari negara *Islamic Emirate of Afghanistan* versi Taliban pun juga mendapatkan porsi bahasan.
- Bagian ketiga membahas analisis tentang peta kerjasama dari Taliban pada masa pemerintahan pertamanya di rentang 1996-2001. Hubungan formal dan informal Taliban dengan negara-negara pendukungnya, kalangan konglomerasi, hingga para tokoh Islamis mendapatkan porsi kajian di bagian ini.
- Bagian keempat mengulas secara singkat fenomena kelompok Taliban setelah mereka menjadi target utama kampanye global perang melawan terorisme. Fase dimana mereka ditumbangkan oleh pasukan koalisi goblal pimpinan AS dalam kampanye *War on Terror* hingga akhirnya melakukan perlawanan dan kembali menguasai Afghanistan.
- Bagian kelima akan menyajikan pembahasan mengenai temuan data dan analisis dari beraggaai respons masyarakat Muslim terhadap taliban. Obyek respons ini terbagi menjadi dua fokus, pertama respons masyarakat Muslim terhadap Taliban ketika mereka masih dilabeli kelompok teroris dan melakukan perlawanan terhadap pasukan AS dan Nato di Afghanistan. Kedua, respons masyarakat Muslim setelah Taliban akhirnya kembalikan berkuasa di Afghanistan setelah penarikan mundur pasukan asing.
- Bagian keenam akan menyajikan pembahasan temuan mengenai potensi Islamisme yang tercermin dalam respons-respons masyarakat Muslim terhadap kemenangan Taliban di Afghanistan.
- Bagian ketujuh menjadi bagian penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.

⁴⁵ Robert E. Goodin & Charles Tilly, “It Depends”, hal. 6-7.

PROFIL PEMERINTAHAN TALIBAN FASE PERTAMA DI AFGHANISTAN (1996-2001)

Secara harfiah, istilah yang dipilih untuk menjadi nama gerakan ini mencerminkan asal usul dan identitasnya. Kata “*Taliban*” berasal dari bahasa Arab. Berasal dari kata “*Talib*” yang berarti pelajar atau ulama.¹ Bentuk tunggal bahasa Arab yang digabungkan dengan bahasa Dari (Persia) berakhiran *alif*(¹) dan *Num* (ن) kemudian membentuk bentuk jamak “Taliban”, yaitu pelajar atau ulama.² Nama tersebut memberikan kesan kuat bahwa gerakan ini dimobilisasi terutama oleh para pelajar atau ulama Islam yang telah dididik di sekolah atau madrasah Islam. Kemungkinan juga bahwa dengan memilih nama seperti itu, 'pelajar' ini menunjukkan bahwa mereka membawa panji-panji Islam dan mencoba meyakinkan penduduk Islam Afghanistan apakah mereka kredibel secara agama untuk memerintah mereka, atau bahwa mereka menjauhkan diri dari partai politik Mujahidin dan mengisyaratkan bahwa mereka lebih bersifat gerakan untuk membersihkan masyarakat daripada sebuah partai yang mencoba merebut kekuasaan.³

Karakteristik Struktur Organisasi

Taliban berkembang dari jaringan guru dan siswa dari madrasah swasta berbasis pedesaan di Afghanistan selatan dan daerah tetangga Pakistan yang berpenduduk Pashtun. Sejak tahun 1980-an, jumlah madrasah di wilayah ini melonjak sebagai akibat dari situasi politik saat itu di wilayah tersebut. Diktator militer Pakistan Ziaul Haq memantapkan untuk memperkuat basis politiknya di faksi-faksi konservatif, persaingan antara Sunni Saudi dan Syiah Iran karena masing-masing lembaga agama yang dilindungi cenderung mendukung pihak mereka,⁴ dan kudeta Partai Rakyat Demokratik Afghanistan (PDPA) yang disertai dengan invasi Soviet ke Afghanistan.⁵ Lonjakan jumlah sekolah Islam yang didanai terutama oleh Arab Saudi ini bertepatan dengan masuknya sekitar tiga juta pengungsi yang datang dari Afghanistan. Sekolah-sekolah agama menjadi pusat yang paling menarik bagi banyak orang Afghanistan di kamp-kamp pengungsi di sepanjang perbatasan Afghanistan-Pakistan. Bukan hanya karena sekolah itu menyediakan satu-satunya pendidikan yang tersedia tetapi juga karena menghadiri sekolah-sekolah agama ini merupakan sumber pendapatan bagi banyak keluarga.

¹ Lihat misalnya, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Librairie du Liban, 1980), h. 564.

² Neamatollah Nojumi, *The Rise of the Taliban in Afghanistan*, (New York: Palgrave, 2002), h. 11

³ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, (New York: I.B. Tauris, 2000), h. 23

⁴ Barbara D. Metcalf, “Traditionalist Islamic Activism: Deoband, Tablighis, and Talibs”, in *ISIM Papers 4*, (Leiden: ISIM, 2002), H.13

⁵ Neamatollah Nojumi, *The Rise of the Taliban in Afghanistan*, h. 11

Sekolah menyediakan kamar dan makan gratis untuk siswa dan gaji bulanan yang digunakan siswa untuk menghidupi keluarga mereka.⁶

Taliban mengidentifikasi diri mereka sebagai Deobandi, Sebuah aliran pemikiran Sunni yang berasal dari akhir periode kolonial abad ke-19 dalam sejarah India. sebuah sekolah yang dinamai menurut kota kecil di timur laut Delhi, Deoband, tempat madrasah asli gerakan itu berada yang didirikan pada tahun 1867.⁷ Identifikasi diri mereka disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar Taliban adalah siswa paruh waktu atau penuh waktu dari madrasah yang dikendalikan terutama oleh ulama Deobandi yang juga berafiliasi dengan partai agama yang berpengaruh selama masa jabatan kedua Benazir Bhutto di Pakistan, Jamaat-e-Ulama-e-Islami (JUI). Banyak pemimpin tertinggi Taliban dididik di madrasah yang dikenal sebagai garda terdepan Deobandisme, seperti Jami'at al-'Ulum al-Islamiya di Kota Baru, Karachi dan Jami'a Haqqaniya di Akora Khattak, dekat Peshawar. Salah satu contoh kesamaan yang dimiliki Taliban dengan gerakan Deobandi lainnya adalah fokus mereka pada rentang hukum Syariah yang cukup sempit yang menekankan perilaku dan ritual pribadi, seperti menentang upacara adat seperti pernikahan dan ziarah ke tempat suci, bersama dengan praktik yang terkait dengan minoritas Syiah, dan fokus pada pengasingan perempuan sebagai simbol sentral dari masyarakat yang tertata secara moral.⁸

Pemimpin tertinggi gerakan Taliban adalah Mullah Muhammed Omar yang bermata satu. Ia lahir sekitar tahun 1959 di desa Nodelh dekat Kandahar dari keluarga petani miskin penggarap tanah orang lain yang merupakan anggota suku Hotak, cabang Pastun Ghilzai.⁹ Ia diproklamirkan sebagai pemimpin gerakan dalam pertemuan kepala suku Durranis di Kandahar.¹⁰ Pada masa perang Afghanistan-Soviet, Mullah Omar menjadi salah satu komandan Partai al-Harakat Inqilab-I Islami¹¹ di distrik Argestan di provinsi Kandahar. Dia memimpin sekelompok Mujahidin lokal untuk menguasai lokasi strategis di utara Jalan Raya Kandahar-Chaman. Dalam pertarungan melawan Soviet, ia kehilangan mata kanannya, yang rusak karena pecahan peluru. Setelah jatuhnya rezim Najibullah di

⁶ Neamatollah Nojumi, *The Rise of the Taliban in Afghanistan*, h. 11

⁷ Bernard Lewis, *e.al.*, (ed.), *The Encyclopaedia of Islam: New Edition*, (Leiden: E.J.Brill, 1965), vol. II, h. 205

⁸ Barbara D. Metcalf, "Traditionalist Islamic Activism: Deoband, Tablighis, and Talibs", h. 13

⁹ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 2. Menurut Nojumi, Mullahh Mohammed Omar berasal dari suku Durani Pashtun yang bermarga Papalzai atau Noorzai. Dia dulunya seorang guru di madrasah lokal sebelum terjadinya invasi Uni Sovyet. Lihat Neamatollah Nojumi, *The Rise of the Taliban in Afghanistan*, h. 20

¹⁰ Burchard Brentjes, *et al.*, *Taliban: A Shadow over Afghanistan*, (Varanasi, India: Rishli Publications, 2000), h. 119.

¹¹ Partai ini merupakan satu dari tujuh kelompok yang menerima dana asing dari Barat melalui Pakistan. Pimpinan partai ini saat itu dijabat oleh Mawlana Muhammad Nabi Muhammadi. Lihat Burchard Brentjes, *et al.*, *Taliban: A Shadow over Afghanistan*, h. 101

Kabul, Mullah Omar kembali ke aktivitas keagamaannya dengan menjadi kepala madrasah setempat hingga diangkat sebagai pemimpin Taliban.¹²

Mullah Mohammad Umar adalah sosok misterius. Bagi banyak orang Afghanistan, dia hanyalah sebuah nama. Dia tidak pernah difoto atau bertemu dengan diplomat dan jurnalis Barat. Pertemuan pertamanya dengan seorang diplomat PBB adalah pada bulan Oktober 1998 ketika ia bertemu dengan Perwakilan Khusus PBB untuk Afghanistan Lakhdar Brahimi, karena Taliban menghadapi kemungkinan serangan yang menghancurkan oleh Iran sebagai akibat dari pembunuhan sembilan diplomat Iran dan seorang jurnalis di Iran. Mazar-i-Sharif. Dia jarang meninggalkan kota Kandahar di selatan tempat dia tinggal di sebuah rumah besar yang kabarnya dibangun untuknya oleh Osama bin Laden. Dia pergi ke Kabul beberapa kali sangat singkat hanya ketika ada pertemuan penting di ibukota.¹³ Pada tanggal 3 April 1996, lebih dari 1000 ulama Muslim memilih Mullah Omar menjadi "*Amirul-Mu'minin*" (pemimpin kaum beriman). Bagi para pengikut Taliban, Omar dipilih sebagai pemimpin mereka bukan karena kemampuan politik atau militernya, tetapi karena kesalehan dan keyakinannya yang teguh pada Islam. Yang lain mengatakan dia dipilih oleh Tuhan.¹⁴ Naiknya ke tahta kepemimpinan juga merupakan semacam revolusi sosial. Putra keluarga miskin dari suku dan klan junior telah menggunakan pendidikan madrasah dan bantuan luar negerinya untuk menggulingkan aristokrasi suku yang dulu mendominasi kehidupan di Afghanistan selatan. Pemerintahannya juga telah menggantikan kelompok elit berbahasa Persia yang umumnya kaya dan berpendidikan yang mendominasi pemerintahan.¹⁵

Munculnya Taliban di kancah politik-militer sebagai gerakan bersenjata tidak terjadi dalam semalam. Itu dihasilkan dari perubahan kondisi tiba-tiba pada akhir perang Afghanistan pertama yang ditandai dengan evakuasi Tentara Merah pada tahun 1989, diikuti perjuangan panjang melawan rezim Presiden Najibullah hingga ia digulingkan pada tahun 1992 dan Mujahidin merebut Kabul. Kemenangan perlawanan Mujahidin akan memberikan harapan baru bagi lahirnya Afghanistan yang baru, damai, dan terorganisir dengan lebih baik. Namun, situasi berubah menjadi sebaliknya, negara runtuh dan merosot menjadi perang saudara baru antara mantan kelompok Mujahidin yang pernah bersatu melawan Soviet.¹⁶

Sebagian besar perang Afghanistan selanjutnya ditentukan oleh fakta bahwa Kabul jatuh, bukan ke pihak-pihak Pashtun yang bersenjata lengkap, terutama yang berbasis di Peshawar yang dipimpin oleh Gulbuddin Hekmatyar, tetapi kepada pasukan Tajik Burhanuddin Rabbani yang lebih terorganisir dan

¹² Burchard Brentjes, *et al.*, *Taliban: A Shadow over Afghanistan*, h. 121

¹³ BBC News, "Profile: Mullah Mohammed Omar", September 18, 2002, on www.bbc.co.uk/1/hi/english/world/south_asia/newsid_1550000/1550419.stm.

¹⁴ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 23

¹⁵ Barnett Rubin, *et al.*, "Afghanistan: Reconstruction and Peace-building in a Regional Framework", in *KOFF Peacebuilding Reports*, Vol. 1/2001, June 2001, h. 15

¹⁶ Barnett Rubin, *et al.*, "Afghanistan: Reconstruction and Peace-building in a Regional Framework".

lebih bersatu dan komandan militernya Ahmad. Shah Massoud dan pasukan Uzbekistan di bawah Jenderal Rashid Dostum. Perang saudara internal segera dimulai ketika Hekmatyar berusaha mengumpulkan Pashtun dan mengepung Kabul, menembaknya tanpa ampun.¹⁷

Situasi internal Afghanistan menciptakan kesenjangan yang dalam antara para pemimpin politik yang bertikai dan masyarakat umum. Menurut Burchard Brentjes, mantan profesor seni kuno dan arkeologi di Martin Luther University, Halle-Wittenberg, Jerman, perang saudara tahun 1992 di Afghanistan juga disebabkan oleh loyalitas yang berubah dari berbagai kelompok kepentingan di AS, dimana masing-masing dengan tujuannya sendiri. Satu kelompok kepentingan di AS, misalnya, merencanakan strateginya di sekitar kekuatan persatuan di bawah Burhanuddin Rabbani dan Hekmatyar sebagai Presiden dan Perdana Menteri. Lainnya – terutama CIA menginginkan Hekmatyar berada di puncak.¹⁸

Perang saudara tak pelak meruntuhkan negara dan secara luas membuka kembali luka sosial dan ekonomi yang telah diderita orang Afghanistan selama lebih dari dua puluh tahun pertempuran. Negara itu dibagi menjadi wilayah kekuasaan panglima perang dan semua panglima perang telah bertempur, berpindah pihak, dan bertempur lagi dalam rangkaian aliansi, pengkhianatan, dan pertumpahan darah yang membingungkan. Bukannya mendorong para pengungsi untuk kembali dari berbagai titik kamp pengungsi di luar Afghanistan, perang saudara justru menciptakan gelombang baru pengungsi yang mulai meninggalkan negara itu. Menggambarkan kekacauan sosial di Afghanistan sebelum Taliban muncul pada akhir tahun 1994, Ahmed Rashid menulis kalimat berikut:

... Para pemimpin mereka menjual segalanya kepada pedagang Pakistan untuk mendapatkan uang, melucuti kabel dan tiang telepon, menebang pohon, menjual pabrik, mesin, dan bahkan penggiling jalan kepada pedagang bekas. Para panglima perang menyita rumah dan pertanian, mengusir penghuninya dan menyerahkannya kepada pendukung mereka... Para komandan menyalahgunakan penduduk sesuka hati, menculik anak perempuan dan laki-laki untuk kesenangan seksual mereka, merampok pedagang di pasar dan berkelahi dan berkelahi di jalanan...¹⁹

Bagi para Mujahidin yang pernah berperang melawan rezim Najibullah dan kemudian pulang atau melanjutkan studi di madrasah, situasi sosial di era perang saudara sangat menyedihkan. Mereka sudah saling kenal pada saat perlawanan, dan sering mengadakan pertemuan dan mendiskusikan bagaimana mengubah situasi yang mengerikan. Beberapa dari mereka telah memulai proses perdamaian dengan mendekati komandan masing-masing faksi yang bertikai untuk menyelesaikan perbedaan, tetapi mereka gagal dan keadaan semakin memburuk. Kemudian, kelompok-kelompok yang berbeda tetapi sangat prihatin ini, yang mencakup orang-orang seperti Mullah Omar, Mullah Mohammed Ghaus, Mullah Mohammed Rabbani, dan Mullah Mohammed Abbas, bersatu dan setelah banyak diskusi,

¹⁷ Barnett Rubin, *et al.*, "Afghanistan: Reconstruction and Peace-building in a Regional Framework".

¹⁸ Burchard Brentjes, *et al.*, *Taliban: A Shadow over Afghanistan*, h. 116

¹⁹ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h.

mereka menorehkan agenda yang masih menjadi tujuan yang dinyatakan Taliban – memulihkan perdamaian, melucuti senjata penduduk, menegakkan hukum Syariah dan mempertahankan integritas dan karakter Islam Afghanistan. Semua orang yang berkumpul di sekitar Mullah Omar adalah anak-anak Jihad tetapi mereka sangat kecewa dengan faksionalisme dan kegiatan kriminal dari Kepemimpinan Mujahidin yang dulu diidealkan. Mereka melihat diri mereka sebagai revolusioner pembersih yang mengangkat marwah cita-cita perang gerilya yang dari ketersesatan arah dan sistem sosial yang korup menuju cara hidup Islami. Banyak dari mereka lahir di kamp-kamp pengungsi Pakistan, dididik di madrasah Pakistan dan telah belajar keterampilan bertarung mereka dari partai-partai Mujahidin yang berbasis di Pakistan. Taliban yang lebih muda hampir tidak tahu negara atau sejarah mereka sendiri, tetapi dari madrasah mereka, mereka belajar tentang masyarakat Islam ideal yang diciptakan oleh Nabi Muhammad empat belas abad yang lalu dan inilah yang ingin mereka tiru.²⁰

Pembentukan Taliban erat kaitannya dengan keadaan politik di wilayah tetangganya, Pakistan. Sejak tahun 1991 hingga masa jabatan kedua Benazir Bhutto, terjadi perebutan kekuasaan antara dua partai Islam konservatif, Jamaat-i-Islami Pakistan (JIP) yang dipimpin oleh Qazi Hussein Ahmed, yang mendukung Gulbuddin Hekmatyar, dan Jamaat-i-Ulama Islami yang dipimpin oleh Maulana Fazlur Rahman, yang kemudian mendukung Taliban, dan antara Intra-Service Intelligence (ISI) dan Kementerian Dalam Negeri di Islamabad. Setelah runtuhnya Uni Soviet, pemerintah Pakistan sangat ingin membuka jalur darat langsung untuk perdagangan dengan Republik Asia Tengah. Hambatan utama adalah berlanjutnya perang saudara di Afghanistan.²¹ Dilema strategis kemudian muncul di hadapan para pengambil kebijakan di Pakistan. Untuk membangun pemerintahan Afghanistan yang stabil yang dapat membuka jalan ke Asia Tengah, Pakistan harus mendukung sebuah faksi untuk membawa kelompok Pashtun berkuasa di Kabul yang akan menjadi sekutu Pakistan, atau Pakistan harus mengubah arah dan mendesak untuk pembagian kekuasaan. kesepakatan antara semua faksi Afghanistan dengan harga berapa pun untuk Pashtun. Militer Pakistan cenderung memilih opsi pertama. Dengan lobi faksi JI di dalam ISI dan pengaruh beberapa Pashtun yang menduduki 20 persen tentara Pakistan, militer tetap bertekad untuk mencapai kemenangan Pashtun di Afghanistan dengan mendukung Gulbuddin Hekmatyar. Namun, pada tahun 1994 Hekmatyar jelas-jelas gagal, kalah secara militer. Sementara ekstremismenya memecah belah Pashtun, Hekmatyar kehilangan pendukung internasionalnya karena faksinya memilih untuk mendukung Saddam Hussein melawan Arab Saudi, Pakistan, dan AS dalam Perang Teluk 1990.²² Kegagalan militer Pakistan dan operasi ISI Afghanistan untuk mempengaruhi pemerintah yang baru didirikan di Kabul dikritik oleh pemerintah

²⁰ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 22

²¹ Burchard Brentjes, *et al.*, *Taliban: A Shadow over Afghanistan*, h. 121-122

²² Richard Labeviere, *Dollars for Terrors: The United States and Islam*, (New York: Algora Publishing, 1999), h. 261

Pakistan, terutama oleh Menteri Dalam Negeri Jenderal Nasirullah Babar. Pemerintah mulai lelah mendukung pecundang dan mencari-cari proxy Pashtun potensial lainnya. Melalui lobi para pemimpin JUI, yang merupakan sekutu politik Perdana Menteri Benazir Bhutto dan memiliki akses ke tentara dan ISI, Pakistan secara konsekuen menarik semua bantuan mereka kepada faksi-faksi lama perlawanan Afghanistan dan memberikannya kepada Taliban.²³

Ada juga beberapa alasan eksternal lain di balik munculnya Taliban. Salah satu alasannya adalah bahwa kekuatan di balik layar – Amerika Serikat, Pakistan, dan Arab Saudi terganggu oleh perang tanpa akhir. Kedua, para sukarelawan Islam yang direkrut yang digunakan sebagai umpan meriam untuk melawan Soviet telah menjadi nakal terhadap sponsor dan dermawan mereka. Pemboman WTC 1993 dipandang sebagai contoh dari apa yang disebut "blowback" yang mengguncang dunia Barat. Tentara bayaran yang digunakan untuk pelatihan militer di Afghanistan kemudian melatih organisasi garis keras Islam di Afrika Utara dan di tempat lain. Oleh karena itu CIA sedang mencari alat baru yang akan dikendalikan dan dapat digunakan untuk memerintah Afghanistan.²⁴

Awal mobilisasi gerakan Taliban adalah pada musim semi 1994. Dilaporkan terjadi ketika dua gadis remaja dari desa Kandahari Sang Hesar diculik oleh panglima perang setempat dan berulang kali diperkosa di pos pemeriksaan setempat. Mullah Mohammad Omar mendengar keadaan buruk mereka dan memanggil 30 rekan Talibnya yang hanya memiliki enam belas senapan untuk melakukan penyelamatan. Setelah baku tembak singkat, gadis-gadis itu dibebaskan dan para panglima perang digantung dari tong tank yang naik perlahan. Permohonan bantuan segera datang mengalir dari seluruh distrik dan dengan demikian gerakan Taliban lahir.²⁵

Beberapa bulan kemudian, ceritanya, dua komandan milisi di Kandahar saling berhadapan, dalam perselisihan, yang termasuk pertempuran tank dan membunuh beberapa warga sipil, atas seorang bocah lelaki tampan yang ingin disodomi oleh keduanya. Kemarahan ini dikabarkan memicu kemarahan Mullah Omar. Dia dan Taliban akhirnya membebaskan anak-anak itu dan seruan publik mulai berdatangan agar Taliban membantu dalam perselisihan lokal lainnya.²⁶ Omar dan Taliban-nya kemudian muncul sebagai "Robin Hood", membantu orang miskin melawan para panglima perang yang rakus. "Kami berperang melawan Muslim yang melakukan kesalahan. Bagaimana kita bisa diam saja ketika kita melihat kejahatan yang dilakukan terhadap perempuan dan orang miskin", kata Mullah Omar kemudian.²⁷ "Memperbaiki kesalahan dan menghukum yang bersalah" adalah manifesto publik pertama Taliban, yang muncul beberapa waktu

²³ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 26

²⁴ Burchard Brentjes, et al., *Taliban: A Shadow over Afghanistan*, h. 18

²⁵ Michael Griffin, *Reaping the Whirlwind: The Taliban Movement in Afghanistan*, (London: Pluto Press, 2001), h. 35

²⁶ Tim Mc Girk, "Mullah with a Mission", *Time*, March 31, 1997

²⁷ Tim Mc Girk, "Mullah with a Mission".

sebelum Taliban berkembang menjadi gerakan dengan kekuatan militer yang cukup untuk menuntut pembentukan negara Islam puritan.

Awal Menguatnya Pengaruh Taliban di Afghanistan

Dua paparan awal munculnya Taliban di atas banyak dipandang tidak signifikan untuk menandai kemenangan mereka di kancha militer Afghanistan. Tindakan mereka tidak menghasilkan pemberontakan langsung terhadap milisi penguasa Kandahar saat itu. Sebaliknya Taliban yang terlibat dalam pembunuhan komandan milisi segera melarikan diri melintasi perbatasan ke Baluchistan, Pakistan. Selain itu, pemimpin Taliban Mullah Omar masih merupakan sosok yang tidak dikenal di luar batas distrik asalnya.²⁸ Baru setelah tanggal 29 Oktober 1994, publik dunia menyadari munculnya gerakan dari Taliban. Ini bertepatan dengan inisiatif pemerintah Pakistan untuk mengirimkan konvoi perdagangan dari Quetta melalui Afghanistan, melalui Kandahar, Herat dan ke Ashkhabad, ibu kota Turkmenistan.²⁹

Konvoi tersebut merupakan implementasi dari kebijakan Pakistan untuk membuka rute ke Republik Asia Tengah dan disponsori oleh Menteri Dalam Negeri Jenderal Nasirullah Babar. Kebijakan ini membuka jalur melalui Afghanistan selatan dan barat ini merupakan rencana alternatif yang diambil setelah penutupan jalur utara terpendek, dari Peshawar ke Kabul melintasi pegunungan Hindu Kush ke Mazar-e-Sharif kemudian ke Tirmez dan Tashkent di Uzbekistan. Rute utara ini tidak dapat diakses karena pertempuran di sekitar Kabul. Untuk memulai kebijakan ini, Jenderal Babar memerintahkan konvoi uji 30 truk untuk melakukan perjalanan dari Quetta ke Ashkhabad dengan 80 mantan tentara Pakistan dan sejumlah obat-obatan. Beberapa orang di dalamnya adalah Kolonel Imam, perwira lapangan paling terkemuka ISI yang beroperasi di selatan dan Konsul Jenderal Pakistan di Herat, Mullah Borjan dan Mullah Turabi, dua komandan muda Taliban yang kemudian memimpin serangan pertama Taliban di Kabul. Dua belas mil di luar Kandahar, di Takht-e-Pul dekat perimeter bandara Kandahar, konvoi itu ditahan oleh sekelompok komandan yang menguasai daerah itu. Para komandan menduga bahwa konvoi itu membawa senjata untuk pasukan Pakistan masa depan di Afghanistan. Mereka menuntut uang, dan bagian dari barang-barang. Mereka juga bersikeras bahwa Pakistan harus berhenti mendukung Taliban. Sementara para komandan sedang bernegosiasi dengan pemimpin konvoi, pemerintah Pakistan memberikan laporan berita yang mengumumkan bahwa konvoi itu dibajak dan meminta bantuan Taliban. Pada tanggal 3 November 1994, Taliban bergerak untuk menyerang mereka yang menahan konvoi. Misi mereka berhasil. Mereka membebaskan konvoi.³⁰

Setelah mengizinkan konvoi untuk melanjutkan, Taliban pindah ke Kandahar dan mengambil kendali penuh atas kota terbesar kedua di Afghanistan

²⁸ Michael Griffin, *Reaping the Whirlwind:...*, h. 36

²⁹ Michael Griffin, *Reaping the Whirlwind:...*, h. 37

³⁰ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h.

dengan hampir tidak ada perlawanan hanya dalam beberapa minggu. Di bandara Kandahar, mereka menangkap lusinan tank, mobil lapis baja, kendaraan militer, senjata, dan yang paling penting enam jet tempur Mig-21 dan enam helikopter angkut – sisa dari pendudukan Soviet. Kemenangan Taliban bergema di seluruh negeri dan menginspirasi ribuan pemuda Pashtun Afghanistan belajar di perbatasan Afghanistan-Pakistan, serta relawan Pakistan dari JUI Madrasah. Mereka bergegas ke Kandahar untuk bergabung dengan Taliban dan pada Desember 1994, sekitar 12.000 mahasiswa Afghanistan dan Pakistan telah menjadi pasukan Taliban.³¹

Setelah mengambil alih Kandahar, Taliban mulai melucuti senjata penduduk. Mereka meminta warga Kandahar untuk menyerahkan senjata mereka dan bekerja sama dengan otoritas baru dalam membawa perdamaian ke daerah tersebut. Secara bersamaan, Taliban mengumumkan bahwa itu adalah misi mereka untuk membebaskan Afghanistan dari kepemimpinan korup yang ada dan untuk menciptakan masyarakat yang didasarkan terutama pada Islam. Mereka mengeluarkan dekrit yang menerapkan interpretasi paling ketat terhadap hukum Syariah yang pernah ada di dunia Muslim. Perempuan dilarang bekerja di luar rumah. Taliban menasihati bahwa adalah tugas utama wanita untuk membesarkan generasi Muslim berikutnya sehingga mereka harus menghabiskan banyak waktu di dalam rumah. Di ruang publik, perempuan juga diharuskan ditemani oleh kerabat laki-lakinya dan mengenakan burqa, pakaian yang menutupi seluruh tubuh termasuk wajah, untuk alasan moral dan keamanan. Sekolah-sekolah untuk anak perempuan ditutup dan harus menunggu penyusunan kurikulum Islam yang sesuai oleh para ulama. Proses ini hanya bisa dimulai ketika Taliban menguasai seluruh negeri. Laki-laki wajib shalat lima waktu, idealnya di masjid, dan mereka diharuskan memakai sorban, janggut panjang, rambut pendek, dan shalwar kameez, pakaian tradisional Afghanistan. Dekrit lain melarang musik, permainan, dan segala bentuk representasi manusia atau hewan.³²

Keberhasilan luar biasa dari Taliban dalam menertibkan Kandahar membuat mereka mendapatkan popularitas yang cukup besar. Karakteristik khas mereka dengan sorban putih dan semangat religius dan kemurnian yang jelas memberi mereka aura supernatural, para pejuang Tuhan. Ketika mereka memulai ekspansi dari Kandahar, reputasi mereka telah mendahului mereka, menakut-nakuti kelompok bersenjata, para penjahat dan mereka mampu membersihkan jalan utama dengan sangat mudah. Saat mereka merebut posisi, mereka merebut persenjataan yang ditinggalkan dan mendorong orang untuk bergabung dengan barisan pejuang mereka. Dalam tiga bulan berikutnya Taliban mampu menguasai dua belas dari 31 provinsi Afghanistan.³³

Pada saat Taliban merebut Kandahar, ibu kota Afghanistan diperintah oleh faksi Tajik yang dipimpin oleh Presiden Burhanuddin Rabbani dan komandannya

³¹ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 29

³² Peter Marsden, *The Taliban: War, Religion and the New Order in Afghanistan*, (New York: Zed Books Ltd., 1998), h. 45-46

³³ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 29-30

Jenderal Ahmed Shah Massoud. Kabul dikelilingi oleh kelompok oposisi Afghanistan yang terus-menerus menyerang kota dan memblokir pasokan komersial dan bantuan. Pada Januari 1995 semua kelompok oposisi bersatu untuk menyerang pemerintahan Presiden Rabbani di Kabul. Faksi Hekmatyar telah bersekutu dengan panglima perang Uzbekistan Jenderal Rashid Dostum di Utara dan dengan Hazara di Afghanistan tengah yang menguasai sebagian Kabul. Aliansi ini didukung oleh ISI Pakistan yang, bertentangan dengan pemerintah Blutto, tetap skeptis terhadap kemampuan Taliban dan, sebaliknya, memasok Hekmatyar dan kelompok oposisi lainnya dengan roket untuk membombardir ibu kota.³⁴

Pada tanggal 2 Februari 1995, Taliban bergerak ke utara dan mulai mengancam markas Hekmatyar di sekitar wilayah selatan Kabul. Dua minggu kemudian, Taliban merebut markas Hekmatyar di Charasyab, tempat di mana pasukan Hekmatyar melancarkan serangan roket besar-besaran setiap hari terhadap Kabul selama lebih dari tiga tahun yang menewaskan ratusan warga sipil dan menghancurkan sebagian besar kota. Mereka memaksa pasukan Hekmatyar melarikan diri ke arah timur menuju Jalalabad. Taliban kemudian membuka semua jalan, memungkinkan konvoi makanan mencapai Kabul setelah berbulan-bulan blokade yang diberlakukan oleh Hekmatyar. Itu adalah langkah populer yang diambil oleh Taliban, yang dimaksudkan untuk meningkatkan prestise mereka di antara warga Kabul dan untuk memenuhi permintaan utama mafia transportasi yang mendukung mereka secara finansial.³⁵

Keberhasilan Taliban dalam memaksa pasukan Hekmatyar mendorong pemerintah Kabul untuk berunding dengan Taliban guna menghadapi ancaman yang ditimbulkan oleh pasukan Hazara Syiah di bawah Partai Hizbut Tahrir, yang menguasai pinggiran barat daya Kabul. Taliban juga bertemu dengan mediator PBB Mahmud Mestiri. Negosiasi ini gagal karena Taliban menuntut terlalu banyak. Kepada pemerintah Kabul, mereka meminta Rabbani untuk mengundurkan diri dari kepresidenannya dan Massoud untuk menyerah. Dari PBB, Taliban menuntut agar unit mereka diberi wewenang untuk membentuk kekuatan netral di Kabul, bahwa hanya Muslim yang baik yang membentuk pemerintahan sementara di Kabul, dan perwakilan harus diberikan ke seluruh 30 provinsi di negara itu. Desakan Taliban untuk mendominasi pemerintahan baru di Kabul membuat pemerintah Rabani dan PBB menolak tuntutan mereka.³⁶

Pada saat yang sama Taliban juga bernegosiasi dengan Hazara, suku Syiah di Afghanistan Tengah yang juga menentang pemerintah Rabbani. Hazara menawarkan untuk menyerahkan posisi mereka yang runtuh di pinggiran barat Kabul dan persenjataan mereka kepada Taliban. Dengan taktik ini, Hazara berharap bahwa itu akan memikat Taliban ke dalam konfrontasi langsung dengan para komandan Kabul. Namun, dalam proses serah terima, Taliban membawa

³⁴ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 33-34

³⁵ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 34

³⁶ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 34-35

pemimpin Hazara, Abdul Ali Mazari, seorang tawanan ke Kandahar dengan menggunakan helikopter di mana dia meninggal dalam keadaan yang tidak jelas. Taliban mengklarifikasi bahwa Mazari jatuh setelah dia berusaha memberontak selama perjalanan helikopter, tetapi kepercayaan populer adalah bahwa Mazari telah ditembak sebelum dia didorong keluar dari helikopter. Pembunuhan itu, kebetulan atau sesekali, membawa bulan madu Syiah Afghanistan dengan Taliban ke akhir yang tiba-tiba dan suram. Terlebih lagi, ia mengutuk gerakan itu di mata Iran. Bentrokan berdarah etnis dan sektarian antara Pashtun dan Hazara, Sunni dan Syiah yang menggeleagak tepat di bawah permukaan sekarang mulai terbuka.³⁷

Upaya Taliban untuk merebut Kabul pada musim dingin 94-95 tidak berlangsung lama. Mereka dipaksa keluar dari wilayah Kabul dan harus mengungsi dari pos baru mereka di Charasyab, ketika pasukan pemerintah melancarkan serangan besar-besaran terhadap mereka pada tanggal 20 Maret 1995. Setelah itu, Kabul mengalami periode yang relatif tenang hingga Taliban dapat merebut kembali Charasyab dan juga merebut posisi baru pada Oktober 1995. Ini memungkinkan mereka untuk menembaki dan meroket kota, sementara pasukan Hekmatyar dari timur dan komandan Dostum dari rute utara secara bersamaan memblokir konvoi komersial dan bantuan.³⁸

Saat berusaha merebut Kabul, Taliban juga telah membuka front kedua pada Februari 1995 untuk menguasai Afghanistan barat dan mengambil seluruh jalan melalui Herat ke perbatasan Turkmenistan. Perlawanan terberat yang dihadapi Taliban datang dari pasukan di bawah pimpinan Ismail Khan yang menguasai kota Herat dan bersekutu dengan pemerintah Rabbani. Dibekali dengan dukungan dari pemerintah Iran, pasukan Ismail Khan mampu menahan kemajuan ke depan dari Taliban selama beberapa bulan. Dalam pertempuran di Shindand pada bulan Maret, misalnya, mereka bahkan mampu meraih kemenangan besar atas Taliban, memaksa mereka kembali ke Kandahar. Namun, perlawanan Ismail Khan hanya berlangsung selama hampir tujuh bulan. Taliban, dengan dukungan udara dari milisi Uzbekistan Dostum, akhirnya merebut Herat pada 5 September 1995. Ismail Khan, bersama para komandannya dan beberapa ratus orang melarikan diri ke Iran.³⁹

Taliban sekarang menguasai seluruh bagian barat Afghanistan, wilayah perbatasan sensitif dengan Iran, dan untuk pertama kalinya menguasai wilayah yang tidak didominasi Pashtun. Mereka mengeluarkan dekrit tentang pakaian dan perilaku penduduk, seperti yang telah mereka lakukan di Kandahar, memerintahkan penutupan semua rumah-sekolah bagi perempuan dan melarang perempuan bekerja. Patung kuda di pusat kota dipenggal karena dianggap tidak sesuai dengan Islam—tindakan yang kemudian diulangi oleh Taliban pada tahun 2001 ketika mereka menghancurkan patung besar Buddha bersejarah di Bamiyan. Taliban juga

³⁷ Michael Griffin, *Reaping the Whirlwind:...*, h. 44

³⁸ Peter Marsden, *The Taliban: War, Religion and the New Order in Afghanistan*, h. 47

³⁹ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 37-40

melakukan pencarian senjata dari rumah ke rumah untuk melucuti senjata penduduk. Berbeda dengan pendudukan Kandahar, penaklukan Herat oleh Taliban dirasakan sebagai tindakan militer, bukan hanya karena pembatasan yang diberikan pada akses perempuan ke pendidikan dan pekerjaan tetapi juga karena secara budaya dan bahasa Taliban Sunni-Pashtun tradisional sangat berbeda dari pendudukan Kandahar. Herati yang berbahasa Persia, dengan tradisi estetika dan liberal yang panjang. Kota itu dijaga bukan oleh pembelot lokal tetapi oleh Taliban Pashtun garis keras, dan pemerintahannya diserahkan kepada Durrani Pashtun yang tidak bisa berbahasa Persia. Hal ini membuat mereka tidak mampu berkomunikasi dengan penduduk setempat.⁴⁰

Di Kabul, pemerintah Rabbani juga berusaha memperkuat basis dukungannya. Presiden Rabbani memulai pembicaraan dengan mantan musuhnya seperti Gulbuddin Hekmatyar dan Jenderal Rashid Dostum, menawarkan kepada mereka bahwa dia siap mundur untuk mendirikan pemerintahan baru yang dapat mencakup mereka. Taktik itu terbukti berhasil karena pada bulan Februari semua kelompok oposisi, kecuali Taliban, setuju untuk membentuk dewan beranggotakan sepuluh orang dan memberi Hekmatyar kekuatan untuk merundingkan syarat-syarat perdamaian dengan Kabul. Pada Mei 1996, 1000 tentara Hekmatyar tiba di Kabul untuk mendukung pemerintah dan mempertahankan garis depan melawan Taliban. Pada tanggal 26 Juni 1996, Hekmatyar sendiri memasuki Kabul untuk menduduki jabatan Perdana Menteri yang ditawarkan oleh rezim, sementara partainya menerima sembilan jabatan kabinet lainnya di pemerintahan. Pada bulan Agustus, Jenderal Rashid Dostum kemudian juga bersekutu dengan pemerintah. Dia telah menyetujui gencatan senjata dan membuka kembali jalan raya Salang yang menghubungkan Kabul dengan bagian utara negara itu untuk pertama kalinya dalam setahun.⁴¹

Pada saat yang sama, Rabbani juga mencoba melobi dukungan internasional dan meningkatkan bantuan militer. Upaya ini berhasil karena Iran, Rusia dan India mendukung rezimnya. Iran kesal dengan jatuhnya Herat ke pasukan Pashtun yang anti-Syiah dan didukung oleh saingannya di kawasan itu, Pakistan dan Arab Saudi. Terlepas dari kemarahannya dengan rezim Kabul atas pembantaian Syiah Hazara di Kabul tahun sebelumnya, Iran membuka rute udara dari Meshad di Iran timur ke Bagram dan memberikan pasokan senjata. Iran juga telah mendirikan lima kamp pelatihan di dekat Meshad untuk 5.000 pejuang yang dipimpin oleh mantan gubernur Herat Ismail Khan. Rusia mendukung pemerintah Rabbani karena menganggap rezim itu lebih moderat dan lentur daripada Taliban. Ini mengkhawatirkan keamanan Republik Asia Tengah dan ingin mengakhiri perang saudara di Tajikistan yang dipicu dari Afghanistan. Rusia mengirim dukungan teknis untuk merehabilitasi fasilitas bandara Bagram untuk rezim, sementara pesawat angkut Rusia dari Rusia, Tajikistan, dan Ukraina mengirimkan

⁴⁰ Peter Marsden, *The Taliban: War, Religion and the New Order in Afghanistan*, h. 47-48

⁴¹ Peter Marsden, *The Taliban: War, Religion and the New Order in Afghanistan*, h. 49

senjata, amunisi, dan bahan bakar Rusia ke Kabul. India mendukung Kabul hanya karena dukungan Pakistan kepada Taliban. India membantu memperbaharui maskapai penerbangan nasional Afghanistan untuk menyediakan rezim dengan pembawa senjata yang andal. India juga menyediakan suku cadang pesawat, radar darat baru dan uang.⁴²

Sementara itu, Taliban membujuk Pakistan dan Arab Saudi untuk mendukung upaya besar lainnya untuk merebut Kabul sebelum musim dingin. Kepala intelijen Saudi Pangeran Turki al-Faisal mengunjungi Islamabad dan Kandahar pada Juli 1996 untuk membahas dengan ISI sebuah rencana baru untuk merebut Kabul, dan kedua negara meningkatkan pasokan ke Taliban. Dalam dua bulan kunjungan Turki, Taliban bergerak, bukan melawan Kabul tetapi kota timur Jalalabad. Mereka melancarkan serangan mendadak terhadap Jalalabad pada 25 Agustus 1996. Setelah beberapa hari pertempuran, mereka berbaris ke kota pada 11 September 1996, ketika para pemimpin Mujahidin yang membentuk dewan Nangarhar memilih untuk pergi tanpa banyak perlawanan. Taliban kemudian mengejutkan semua pengamat dengan memaksa diri melalui pintu gerbang ibukota Afghanistan. Mereka akhirnya berjalan ke Kabul pada tanggal 26 September 1996, setelah Jenderal Rabbani Masoud memutuskan untuk meninggalkan kota tanpa perlawanan karena mengetahui bahwa dia tidak dapat mempertahankannya dari serangan Taliban yang datang dari segala arah.⁴³

Ketika Taliban memasuki Kabul, ada banyak kekecewaan dan harapan bahwa mungkin ada perdamaian dan kemungkinan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di daerah itu karena warga Kabul sangat menderita akibat pengepungan ibu kota yang berlangsung lama. Namun, keinginan Kabulis masih berupa fatamorgana. Seiring berjalannya waktu, puluhan ribu orang Kabul, sebagian besar orang Tajik dan Hazara, meninggalkan kota, melarikan diri ke timur menuju Pakistan, menciptakan gelombang pengungsi baru. Pelarian mereka disebabkan oleh beberapa alasan keamanan. Pertama, perang yang sedang berlangsung, antara penguasa baru Kabul, Taliban, dan mantan pasukan pemerintah yang dipimpin oleh Masoud yang melawan dan mencoba merebut kembali ibu kota dengan menembaknya. Kedua, fatwa Islam ketat Taliban tidak cocok untuk mayoritas penduduk Kabul yang memiliki latar belakang yang lebih moderat. Ketiga, pembalasan Taliban dan penangkapan massal orang-orang yang dicurigai sebagai informan oposisi telah memaksa penduduk Kabul untuk melarikan diri. Cara Taliban melakukan pengegedahan dari rumah ke rumah membuat takut warga non-Pashtun. Penurunan ekonomi setelah pengambilalihan Taliban juga merupakan alasan utama lain yang memaksa warga Kabul untuk melarikan diri. Dekrit Taliban tentang perempuan telah menyebabkan banyak keluarga kehilangan penghasilan. Banyak pegawai pemerintah kehilangan

⁴² Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 45-47

⁴³ Peter Marsden, *The Taliban: War, Religion and the New Order in Afghanistan*, h. 49-50

pekerjaan atau dibayar tidak teratur oleh Taliban, karena gerakan tersebut memfokuskan programnya untuk menaklukkan seluruh negeri.⁴⁴

Menaklukkan Kabul, ibu kota Afghanistan, tidak pernah cukup bagi Taliban. Mereka akan puas hanya jika tujuan utama mereka untuk menyatukan seluruh wilayah Afghanistan di bawah pemerintahan Islam tercapai.⁴⁵ Pada bulan-bulan awal tahun 1997, Taliban berusaha memperluas penaklukan mereka ke utara. Mereka berencana untuk merebut kota terpenting di Afghanistan utara, Mazar-i-Sharif. Kota ini secara budaya dan etnis heterogen dan dikendalikan oleh Jenderal Rashid Dostum. Karena tidak tersentuh dalam perang delapan belas tahun terakhir, Mazar-i-Sharif adalah benteng perdamaian terakhir, tempat puluhan ribu pengungsi dari seluruh bagian Afghanistan telah melarikan diri dalam beberapa gelombang sejak 1992. Negara-negara tetangga dan banyak warga Afghanistan menganggap penguasa kota, Jenderal Dostum, sebagai penyelamat dan harapan terakhir melawan Taliban. Bagi Taliban, kontrol utara telah menjadi kunci pembangunan negara dan pembangunan ekonomi. Didukung oleh Jenderal Abdul Malik Pahlawan, mantan komandan Uzbekistan Dostum yang membelot dan bersekutu dengan Taliban untuk tawar-menawar politik, Taliban bergerak cepat ke utara dari Herat dan Kabul. Mereka memasuki Mazar-i-Sharif pada 25 Mei 1997 dan Jenderal Dostum melarikan diri dari kota, pertama ke Uzbekistan dan kemudian ke Turki.⁴⁶

Namun, pendudukan Taliban ini berumur pendek. Jenderal Pahlawan, yang ingin menggantikan posisi Dostum sebagai penguasa kota sebagai imbalan atas aliansinya dengan Taliban, kecewa dengan keputusan Taliban untuk tidak berbagi kekuasaan dengannya atas kota itu. Sebaliknya, Taliban menawarkannya jabatan tidak penting sebagai Wakil Menteri Luar Negeri di pemerintahan Kabul. Taliban, kemudian, dengan arogan mulai melucuti senjata pasukan Uzbekistan dan Hazara yang ganas di kota itu, mengambil alih masjid-masjid dari mana mereka mengumumkan penerapan hukum Syariah, menutup sekolah-sekolah dan universitas, dan mengusir perempuan dari jalanan. Tindakan tersebut membuat penduduk Mazar-i-Sharif geram dan bangkit memberontak pada 28 Mei 1997, sementara di sisi lain, pasukan Jenderal Pahlawan telah berubah menjadi musuh Taliban.⁴⁷ Dalam perjalanan melarikan diri dari kota, Taliban diserang oleh setidaknya tiga kekuatan: pasukan Pahlawan yang merebut kembali empat provinsi utara dari Taliban, Hazara Syiah di bawah Hizb-i-Wahdat Karim Khalili, dan pasukan Masoud. Dalam pertempuran yang berlangsung selama hampir dua bulan ini, lebih dari 3000 Taliban dibantai dan lebih dari 3600 ditangkap ketika mereka mencoba melarikan diri. Sepuluh pemimpin politik dan militer Taliban, termasuk Menteri Luar Negeri Mullah Mohammed Ghaus, Mullah Razaq dan Gubernur Bank

⁴⁴ Peter Marsden, *The Taliban: War, Religion and the New Order in Afghanistan*, h. 50-51

⁴⁵ AFP, "Ulema Declare Jihad against Rabbani", the *Nation*, April 4, 1996

⁴⁶ Ahmed Rashid, "550 Pakistani Students Captured by Afghan Opposition", the *Nation*, July 14, 1997

⁴⁷ Kenneth J. Cooper, "Taliban Short Victory in the North", *Washington Post Foreign Service*, June 4, 1997.

Sentral Mullah Ehsanullah, terbunuh atau ditangkap.⁴⁸ Mereka yang ditangkap oleh oposisi dianiaya dan sejumlah besar dieksekusi. Menurut tim PBB yang mengunjungi Afghanistan utara, “lebih 1000 dari total awal 1680 tahanan Taliban dari penjara Shiberghan saja dibunuh secara sistematis”.⁴⁹ Itu adalah kekalahan Taliban terburuk sejak mereka muncul, dan pembantaian Taliban oleh pasukan utara telah memicu perpecahan etnis dan sektarian di Afghanistan. Menggambarkan perpecahan budaya di antara orang Afghanistan, Ahmed Rashid menulis:

... Negara itu sekarang hampir terbelah di sepanjang garis utara-selatan dan juga di sepanjang garis Pashtun dan non- Pashtun. Semua pihak telah melakukan pembersihan etnis dan penganiayaan agama. Taliban telah membantai penduduk desa Syiah Hazara dan memaksa petani Tajik... Uzbek dan Hazara telah membantai ratusan tahanan Taliban dan membunuh penduduk desa Pashtun... Hazara Syiah juga telah memaksa keluar Pashtun di dasar keyakinan Sunni mereka...⁵⁰

Taliban mencoba merebut kembali Mazar-i-Sharif untuk kedua kalinya. Pada tanggal 7 September 1997 mereka merebut wilayah Mazar, menciptakan kepanikan di kota. Gerakan mereka, bagaimanapun, didorong keluar dari wilayah tersebut oleh pasukan Jenderal Dostum, yang telah kembali ke Mazar dari pengasingan di Turki dan membalas terhadap Jenderal Pahlawan. Ketika Taliban mundur, mereka membantai setidaknya 70 Hazara Syiah di sebuah desa di selatan Mazar.⁵¹ Kemenangan di utara akhirnya datang ke pihak Taliban. Dengan mengandalkan panduan informasi dari Pashtun lokal yang tinggal di wilayah Balkh dan dengan memanfaatkan konflik antara pemimpin Uzbekistan Dostum dan Pahlawan, dan antara Uzbek dan Hazara yang mendominasi kota Mazar-i-Sharif, Taliban maju cepat menuju Mazar-i-Sharif, merebut kota pada 8 Agustus 1998.⁵² Radio Syari'a, media resmi Taliban yang berbasis di Kabul, mengklaim "*pasukan Taliban telah mengambil kendali penuh atas Mazar-i-Sharif... dan ada perdamaian dan stabilitas total di kota itu sekarang*".⁵³ Apa yang terjadi, pada kenyataannya, bertentangan dengan pengumuman. Pembantaian brutal lainnya, terutama terhadap Hazara Syiah, terjadi saat Taliban membalas dendam atas kerugian mereka tahun sebelumnya. Mullah Omar telah memberikan izin kepada Taliban untuk membunuh selama dua jam, tetapi mereka telah membunuh selama dua hari. Mullah Niazi, Gubernur Mazar yang ditunjuk beberapa jam setelah pengambilalihan kota, menyatakan dari rumah pusat Mazar: "... *Tahun lalu kalian memberontak melawan*

⁴⁸ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 58-59

⁴⁹ Anthony Davis, "The UN is Probing Incidents of Mass Murder", the *Nation*, June 19, 1998

⁵⁰ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 63-64

⁵¹ Gretchen Peters, "Massacres Prompt Fears of Ethnic Escalation", *Associated Press*, February 15, 1998

⁵² Neamatollah Nojumi, *The Rise of the Taliban in Afghanistan*, h. 167

⁵³ Neamatollah Nojumi, *The Rise of the Taliban in Afghanistan*.

kami dan membunuh kami... Sekarang kami di sini untuk berurusan dengan kalian. Hazara bukan Muslim dan sekarang kita harus membunuh Hazara..."⁵⁴ Taliban memberikan tiga pilihan kepada Syiah di kota: masuk Islam Sunni, meninggalkan negara itu, atau mati. Selama pendudukan Mazar-i-Sharif, Taliban membuat langkah yang meruntuhkan badai protes internasional dan menjerumuskan mereka ke dalam perang dekat dengan Iran. Sebuah unit kecil Taliban yang mencakup beberapa militan Pakistan dari partai anti-Syiah, Sipah-e-Sahaba memasuki konsulat Iran di Mazar, menggiring 11 diplomat Iran, petugas intelijen dan seorang jurnalis ke ruang bawah tanah dan kemudian membunuh mereka. Mereka juga menangkap 45 pengemudi truk Iran yang memasok senjata ke Hazara.⁵⁵

Beberapa minggu kemudian, Taliban bergerak untuk menghancurkan pasukan Hizbut Tahrir dan merebut kota penting di Afghanistan tengah, Bamiyan, yang merupakan benteng terakhir Hazara Syiah. Merusak penolakan PBB dan LSM internasional terhadap kampanye militer mereka, Taliban memblokir semua jalan dan pintu masuk ke Afghanistan tengah, menciptakan kekurangan makanan dan kebutuhan dasar lainnya. Mereka merebut kota itu pada 3 September 1998, tetapi menjauh dari penduduk sipil. Pasukan utama Hazara, khususnya Hizbut Tahrir, bersama dengan ribuan warga sipil mundur ke pegunungan dan beberapa komandan lokal menyerah kepada Taliban. Pada 18 September, Taliban meledakkan kepala patung Buddha karena dianggap tidak Islami.⁵⁶

Perebutan Bamiyan telah menambahkan wilayah di tangan Taliban menjadi hampir 80% dari keseluruhan Afghanistan. Pada saat Amerika Serikat melancarkan pembalasannya pada 7 Oktober 2001, jumlah wilayah yang dikuasai oleh Imarah Islam Taliban Afghanistan telah meningkat menjadi 90%. Satu-satunya ancaman domestik diajukan oleh apa yang disebut "Aliansi Utara", yang menguasai 10% sisanya di negara itu. Dibentuk setelah kekalahan pertama Taliban di Mazar-i-Sharif, Front Persatuan Islam dan Nasional untuk Keselamatan Afghanistan – nama resmi aliansi tersebut – terdiri dari faksi Tajik di bawah Ahmad Shah Masoud, Uzbek di bawah Genaral Malik Pahlawan, Hazara Syiah milik Hizbut Tahrir, faksi Hekmatyar, Muslim Ismaili dan sebuah partai yang dipimpin oleh Pir Ahmed Ghailani. Pada 13 Juni 1997, mereka mengangkat kembali Burhanuddin Rabbani sebagai Presiden dan Masoud sebagai Menteri Pertahanan. Namun, perbedaan etnis, ideologi dan politik, yang ada di antara faksi, telah mencegah aliansi untuk membentuk kekuatan militer yang signifikan, karena masing-masing curiga tentang niat orang lain. Hal ini membuat pasukan Tajik di bawah Masoud menjadi tulang punggung oposisi Taliban. Meskipun aliansi oposisi ini, yang dipimpin oleh Rabbani, mendapat pengakuan dari masyarakat internasional sebagai satu-satunya pemerintah resmi Afghanistan, klaim Taliban

⁵⁴ Human Rights Watch Report, *Afghanistan: The Massacre in Mazar-i-Sharif*, November 1998

⁵⁵ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 74-75

⁵⁶ Neamatollah Nojumi, *The Rise of the Taliban in Afghanistan*, h. 170

sebagai penguasa seluruh negeri berdasarkan wilayah-wilayah di bawah kendali mereka sulit ditentang.⁵⁷

Beberapa faktor kunci mendukung Taliban untuk maju dalam perebutan wilayah-wilayah utama di Afghanistan. Propaganda mereka untuk memulihkan ketertiban di negara tanpa hukum dan untuk menghapus pemerintahan Mujahidin yang korup dan menggantinya dengan pemerintahan berdasarkan Syariah Islam memperoleh dukungan yang lebih luas dari penduduk Afghanistan yang kelelahan. Kedua, Taliban selalu memiliki kekuatan cadangan ketika mengalami kerugian besar. Mereka mampu merekrut lebih banyak pasukan baru, yang datang dari basis pendukung utama mereka, madrasah. Tidak seperti pasukan Mujahidin lainnya yang berjuang untuk makanan atau mata uang palsu pemerintah, Taliban mencerminkan disiplin dan ketaatan, diindoktrinasi kepada mereka sejak usia dini oleh sistem madrasah. Mereka tampaknya tahu apa yang mereka perjuangkan atau apa yang mereka lawan. Ketiga, Taliban menggunakan taktik yang efektif, yaitu dengan mempengaruhi konflik politik, etnis dan keluarga antara kelompok bersenjata lokal. Dengan menawarkan sejumlah besar suap atau posisi penting dalam pemerintahan, Taliban mendekati kelompok tertentu untuk membelot dan berjuang untuk tujuan mereka. Last but not least, Taliban telah mendapat manfaat dari senjata berat, taktis, keuangan, serta dukungan politik, yang datang dari pendukung internasional mereka, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan, terutama, Pakistan, satu-satunya tiga negara yang mengakui pemerintahan Taliban di Afganistan.

Taliban dan Kepentingan Politik serta Ekonomi Asing

Jelas sekali bahwa pendukung utama Taliban adalah Pakistan. Hubungan antara Taliban dan Pakistan sangat kasat mata meski format hubungan mereka tetap sangat rumit. Itu tidak seperti pola hubungan atasan-bawahan di mana Pakistan dapat mengatakan apa pun yang diinginkannya kepada Taliban untuk melakukannya. Hubungannya tetap jelas karena Pakistan telah berada di pihak Taliban sejak pertama kali gerakan tersebut muncul. Dua dari beberapa fakta yang membuktikan bahwa dukungan awal Pakistan kepada Taliban adalah keputusan pejabat tinggi Pakistan untuk memasukkan Taliban dalam rencana untuk membuka rute CAR, dan izin mereka kepada Taliban untuk menangkap tempat pembuangan senjata penting milik Hekmatyar di Spin Boldak pada tahun 1994. Hubungan Pakistan-Taliban juga muncul dalam kenyataan bahwa banyak dari Taliban lahir di kamp-kamp pengungsi Pakistan dan membawa kartu identitas Pakistan sejak mereka menghabiskan bertahun-tahun di negara itu. Mereka dididik di madrasah Pakistan dan belajar keterampilan bertarung mereka dari partai-partai Mujahidin Afghanistan yang berbasis di Pakistan. Selain itu, Taliban merekrut ratusan mahasiswa fundamentalis Islam Pakistan untuk memperjuangkan perjuangan mereka, dan terkait erat dengan Partai-partai fundamentalis Islam, seperti JUI yang

⁵⁷ Neamatollah Nojumi, *The Rise of the Taliban in Afghanistan*, h. 162

dipimpin oleh Maulana Fazlur Rahman.⁵⁸ Lima kontributor terkemuka dalam studi Afghanistan⁵⁹ menggambarkan hubungan lebih lanjut antara Taliban dan Pakistan yang terjadi dalam urusan militer, politik dan ekonomi sebagai berikut:

... Struktur penasihat militer mereka termasuk perwira Pakistan. Proses pengambilan keputusan mereka termasuk konsultasi rutin dengan para pemimpin agama Deobandi Pakistan. Hubungan luar negeri mereka bergantung pada nasihat Pakistan dan bantuan logistik. Pasukan militer mereka merekrut pejuang dari madrasah Pakistan... Organisasi ekstrimis Deobandi Pakistan (Sipah-I-Sahaba, Lashkar-I-Jhangvi, Harakat al-Mujahidin) memiliki basis di daerah-daerah di bawah kendali mereka. Basis ekonomi mereka bergantung pada jaringan ekonomi yang terkait dengan Diaspora Paslitun di Karachi dan Dubai, serta pemerintahan Pakistan di Provinsi Perbatasan Barat Laut (NWFP) dan Baluchistan. Rupee Pakistan begitu banyak digunakan sebagai mata uang di daerah-daerah di bawah kendali Taliban...⁶⁰

Keterkaitan ini semakin nyata ketika Pakistan muncul sebagai negara pertama yang mengakui Taliban sebagai penguasa resmi Afghanistan pada 26 Mei 1997.

Bertentangan dengan Gulbuddin Hekmatyar dan partai-partai Mujahidin lainnya pada 1980-an dan awal 1990-an yang hubungannya secara eksklusif dengan ISI Pakistan dan Jamaat-i-Islami, Taliban tidak terkait dengan satu lobi eksklusif dalam hubungannya dengan Pakistan. Mereka terhubung dengan baik ke banyak lembaga negara Pakistan, partai politik dan kelompok bisnis dalam struktur kekuasaan Pakistan yang sudah terfragmentasi. Pada saat yang sama, mereka memiliki hubungan baik setidaknya dengan JUI, pemerintah federal Pakistan, pemerintah provinsi Baluchistan dan NWFP, ISI, dan juga dengan mafia transportasi.⁶¹ Koneksi luas Taliban memungkinkan mereka untuk secara bebas memilih kepentingan siapa yang akan mereka dukung sejak awal. Pada satu waktu, mereka bahkan dapat menentang tuntutan pemerintah federal Pakistan dengan meminta dukungan dari pemerintah provinsi, dan di lain waktu mereka dapat menentang ISI dengan meminta bantuan menteri pemerintah atau mafia transportasi. Contoh yang baik untuk ini adalah serangan Taliban yang gagal untuk menangkap Herat dalam upaya pertama mereka. ISI menyarankan mereka untuk tidak menyerang Jantung karena Pakistan sebelumnya melobi Ismail Khan, Gubernur Herat, untuk memberontak melawan pemerintah Kabul. ISI juga menilai bahwa secara militer Taliban tidak cukup siap untuk menantang pasukan Ismail Khan. Namun demikian, di bawah pengaruh JUI dan mafia transportasi, Taliban melancarkan serangan besar-besaran terhadap Herat, yang mengakibatkan

⁵⁸ Ahmed Rashid, "Pakistan and the Taliban", in William Maley, (ed), *Fundamentalism Reborn?: Afghanistan and the Taliban*, (London: Hurst & Company, 1998), h. 72-73

⁵⁹ Lima Kontributor yang dimaksud adalah Barnett R. Rubin dari Center on International Cooperation, New York University, Ashraf Ghani dari the John Hopkins University, William Maley dari the University of New South Wales, Ahmad Rashid dari Far Eastern Economic Review dan Olivier Roy dari Centre National de Recherche Scientifique

⁶⁰ Barnett Rubin, *et al.*, "Afghanistan: Reconstruction and Peace-building in a Regional Framework", h. 18

⁶¹ Ahmed Rashid, "Pakistan and the Taliban".

kekalahan mereka dengan lebih dari 3000 korban.⁶² Sifat hubungan ini juga memungkinkan Taliban untuk menjalankan agenda mereka secara independen di Afghanistan. Bagi pemerintah Pakistan, hubungan itu bisa dijadikan kedok campur tangan politik mereka di Afghanistan. Oleh karena itu, ketika tekanan internasional dan domestik meningkat pada Pakistan untuk menjelaskan posisinya, pada Februari 1995 Ms Bhutto menyangkal dukungan Pakistan untuk Taliban. Dia mengatakan bahwa Pakistan tidak memiliki favorit di Afghanistan dan bahwa Taliban tidak ikut campur di Pakistan.⁶³ Mengacu pada gelombang sukarelawan Pakistan untuk tujuan Taliban, Bhutto mengatakan: "Saya tidak bisa melawan perang Tuan Rabbani untuknya. Jika orang Afghanistan ingin melintasi perbatasan, saya tidak akan menghentikan mereka. Saya dapat menghentikan mereka masuk kembali tetapi kebanyakan dari mereka memiliki keluarga di sini ..."⁶⁴

Mendukung Taliban terkadang menimbulkan masalah bagi pemerintah Pakistan.⁶⁵ Banyak proposal perdamaian dan pemulihan pemerintahan pasca-Rabbani, yang diprakarsai oleh Pakistan, tidak ada artinya karena Taliban menolak untuk berbagi kekuasaan. Pakistan juga menderita kerugian ekonomi yang sangat besar akibat perdagangan penyelundupan ke dan dari Afghanistan, yang menjadi sumber pendapatan utama bagi Taliban.⁶⁶ Juga karena mendukung Taliban, Pakistan harus melanggar seruan Dewan Keamanan "untuk menahan diri dari campur tangan luar dalam urusan internal Afghanistan."⁶⁷ Oleh karena itu terjadi konfrontasi dengan negara-negara tetangga Afghanistan lainnya, seperti Iran, Rusia, Turki, India, dan Central Asia Republics (CARs). Apalagi pada tahun 1998, Pakistan semakin terisolasi secara internasional karena menjadi satu-satunya negara yang tidak mendukung Resolusi Dewan Keamanan PBB 1214, yang menjatuhkan sanksi kepada Taliban karena melindungi Osama bin Laden. Terlepas dari kerugian di atas dan terlepas dari bentuk hubungan, Pakistan terus mendukung Taliban. Pergantian pemerintahan, dari Bhutto ke Nawaz Sharif, tidak banyak berpengaruh pada tingkat dukungan Pakistan terhadap Taliban. Bahkan ketika pemerintahan Pakistan menjadi rezim militer setelah kudeta 12 oktober 1999, Pakistan enggan untuk mengurangi pendiriannya. Jenderal Pervez Musharraf pada 24 Desember 1999 mengatakan bahwa pemerintahnya telah membuat beberapa proposal yang termasuk cara untuk penyelesaian Afghanistan dengan Iran dan mendesak Iran untuk berbicara dengan Taliban. Musharraf juga tampaknya mengesampingkan mediasi PBB dan Barat dalam konflik Afghanistan dan

⁶² Ahmed Rashid, "Grinding Halt", *Far Eastern Economic Review*, May 18, 1995

⁶³ The Nation, "Benazir Bhutto Denies Support to the Taliban", *The Nation*, February 18, 1995

⁶⁴ Dawn, "Pakistan not Backing Taliban Says Bhutto", *Dawn*, March 18, 1995

⁶⁵ Lihat misalnya Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 183-195

⁶⁶ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 191

⁶⁷ UN Security Council, *Statement by the President of the Security Council*, February 15, 1996, dan lihat juga Security Council, *Resolution 1076 (1996)*, October 22, 1996.

bersikeras bahwa masyarakat internasional harus menerima kenyataan bahwa 90% wilayah Afghanistan dikuasai oleh Taliban.⁶⁸

Tampaknya Pakistan akan terus mendukung Taliban, selama ia dapat mempertahankan agenda politiknya untuk Afghanistan. Agenda Pakistan untuk Afghanistan, menurut Neamatullah Nojoomi, memiliki tiga tujuan. Tujuan pertama adalah untuk menenangkan ancaman yang bisa muncul dari pemerintah Afghanistan yang kuat. Pemerintah independen semacam itu di Afghanistan dapat dari aliansi dengan India, menolak garis Durand, dan memutuskan Pakistan dari CAR, sumber energi penting dan ekonomi pasar regional yang makmur. Prioritas lain dari agenda tersebut adalah untuk menyelamatkan ekonomi Pakistan yang ambruk dengan menyediakan energi yang efisien secara ekonomi bagi populasi yang berkembang pesat dan memiliki akses yang bebas dan cepat ke CAR. Tujuan ketiga adalah menahan India di front Kashmir dengan menghindari terciptanya hubungan pemerintahan yang bersahabat antara India dan Afghanistan. Menggunakan tanah Afghanistan sebagai tempat berkemah bagi militan Kashmir akan membantu tentara Pakistan untuk menyeimbangkan posisinya melawan India di wilayah tersebut.⁶⁹

Negara lain yang mendukung Taliban adalah Arab Saudi dan Uni Emirat Arab. Dukungan Arab Saudi untuk Taliban konsisten dengan kebijakan lama menentang Iran dan Syiah, dan mendukung Pakistan dan Pashtun Sunni. Seperti pada saat perang Afghanistan-Soviet, keterlibatan Arab Saudi sebagian besar terbatas pada memberikan dukungan keuangan, dan jarang terlibat dalam memberikan bantuan teknis kepada Taliban. Dukungan yang datang dari Uni Emirat Arab, sementara itu, terjadi dalam bentuk bantuan keuangan dan pengakuan dari pemerintah Taliban.⁷⁰

Taliban juga mendapat keuntungan dari perusahaan minyak raksasa yang bersaing untuk mengeksploitasi sumber daya energi yang terpelihara di Asia Tengah yang terkurung daratan. Mereka berusaha untuk mengeksploitasi sumber daya ini dengan membangun proyek pipa Trans-Afghanistan. Setidaknya ada dua pesaing dalam proyek tersebut. Pertama adalah perusahaan asal Argentina bernama Bridas, dan yang kedua adalah Unocal, sebuah perusahaan minyak Amerika yang memiliki lobi-lobi kuat dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri pemerintah AS, terutama dalam urusan Asia Tengah. Bagi perusahaan-perusahaan minyak ini, kehadiran pemerintah terpusat dan provinsi-provinsi yang stabil di Afghanistan sangat mendesak untuk memastikan aktualisasi proyek pipa. Oleh karena itu, mereka menuangkan uang ke faksi-faksi Afghanistan yang bertikai, dan mendekati mereka untuk memulai penyelesaian damai. Karena penguasaan mereka atas daerah-daerah penting yang akan menjadi jalur pipa dan karena kekuatan mereka

⁶⁸ Ahmed Rashid, "Pakistan's General Musharraf and the Taliban", *The Analyst*, February 2, 2000

⁶⁹ Neamatollah Nojoomi, *The Rise of the Taliban in Afghanistan*, h. 131

⁷⁰ Anwar-ul-Haq Ahady, "Saudi Arabia, Iran and the Conflict in Afghanistan", in William Maley (ed.), *Fundamentalism Reborn?...*, h. 122-126

yang menjanjikan, Taliban mendapat bagian yang besar.⁷¹ Dari uang inilah Taliban dapat menyuap para pemimpin pasukan lokal di Afghanistan.⁷²

Taliban tampaknya melemahkan kepentingan pendukung mereka dan melekat erat pada agenda mereka sendiri. Dalam banyak kasus, mereka sering secara mandiri mengambil keputusan penting dan menerapkan peraturan yang bertentangan dengan tuntutan pendukung mereka. Sikap keras dalam agenda mereka adalah karakteristik dari Taliban dan telah berkontribusi pada citra mereka, di mata teman dan musuh mereka, baik sebagai konsisten dan disiplin atau sebagai ekstrim dan keras kepala. Latar belakang mereka sebagai santri yang taat beragama bertepatan dengan agenda mereka yang sarat dengan atribut keagamaan.

Islamic Emirates of Afghanistan versi Taliban

Agenda Taliban di balik kampanye militer mereka terkonsentrasi pada manifesto utama mereka, yaitu membangun kehidupan sosial yang teratur di bawah pemerintahan Islam yang didasarkan pada implementasi interpretasi mereka terhadap syariat Islam. Mereka berusaha meyakinkan dunia luar, terutama komunitas Muslim, bahwa pemerintahan Islam versi Rabbani terbukti salah karena telah menjerumuskan Afghanistan ke dalam kekacauan sosial. Pengumuman, yang dikeluarkan oleh stasiun radio Voice of Shari'a Taliban sebulan setelah mereka merebut Kabul, dengan jelas mengklarifikasi tujuan mereka: "*Taliban... telah memulai perjuangan mereka untuk membebaskan rekan-rekan senegarannya dari rasa sakit dan kesulitan, untuk memastikan perdamaian dan keamanan sepenuhnya di seluruh dunia. negara dengan mengumpulkan senjata, dengan menyingkirkan kerajaan feodal di sana-sini di negara ini dan dengan menciptakan pemerintahan Islam yang kuat di Afghanistan...*"⁷³

Beberapa langkah telah dimulai untuk mencapai tujuan utama mereka. Mereka menamakan pemerintah mereka sebagai Emirat Islam Afghanistan dan mengambil sumpah setia (bai'at) untuk menyatakan pemimpin mereka, Mullah Mohammed Omar, sebagai *Amir al-Mu'minin*, Amirul Mukminin, sebuah prosedur yang mengacu pada apa yang terjadi ketika Abu Bakar diangkat menjadi pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M.

Format negara ideal Taliban tentu akan berbeda dengan format Mujahidin atau negara modern mana pun. Mullah Wakil Ahmed, ajudan Mullah Omar, pernah berkata: "*Syariah tidak mengizinkan politik atau partai politik... Kami ingin menjalani kehidupan seperti Nabi yang hidup 1400 tahun yang lalu... Kami ingin menciptakan kembali zaman Nabi dan kami hanya melakukan apa yang diinginkan rakyat Afghanistan selama 14 tahun terakhir...*"⁷⁴ Kemudian, dalam wawancara dengan majalah Arab al-Majallah Mullah Wakil juga mengatakan: "... *Tidak akan*

⁷¹ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 143-182

⁷² Burchard Brentjes, et al., *Taliban: A Shadow over Afghanistan*, h. 117

⁷³ Siaran Radio Syari'ah Pemerintahan Taliban sebagaimana dikutip dalam Peter Marsden, *The Taliban: War, Religion and the New Order in Afghanistan*, h. 62

⁷⁴ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h.

*ada kepala negara, melainkan akan ada Amir al-Mu'minin... Pemilihan umum tidak sesuai dengan syariat dan oleh karena itu kami menolak mereka. Sebaliknya, kami berkonsultasi dengan ulama terkemuka yang memenuhi persyaratan tertentu.”*⁷⁵

Sejalan dengan pernyataan ini, Taliban memiliki badan konsultatif yang tugas utamanya adalah membuat keputusan yang akan mengatur aspek kehidupan seluruh penduduk di bawah kendali mereka. Badan konsultatif tersebut diberi nama Majlis al-Syura. Setidaknya ada tiga Syura. Yang pertama adalah Syura Tertinggi, yang merupakan badan pembuat keputusan tertinggi Taliban. Dibentuk ketika Taliban pertama kali muncul pada tahun 1994, Syura Tertinggi terus berbasis di Kandahar. Itu didominasi oleh teman dan kolega Mullah Omar yang kemudian disebut “Kandaharis”, meskipun mereka berasal dari tiga provinsi Kandahar, Helmand dan Urozgan.⁷⁶ Anggota asli Syura Agung terdiri dari sepuluh orang,⁷⁷ tetapi para panglima militer, sesepuh suku Pashtun, dan Ulama ikut serta dalam pertemuan Syura sehingga tetap longgar dan tidak berbentuk dengan sebanyak 50 orang yang sering ambil bagian. Syura lain, yang status hierarkinya berada di bawah Syura Tertinggi, adalah kabinet pejabat menteri di Kabul, atau Syura Kabul. Syura pertama kali didirikan pada tahun 1996, segera setelah Taliban merebut Kabul. Pada tahun 1996, terdiri dari enam orang yang sebagian besar adalah Durrani Pashtun dan tidak termasuk satu perwakilan Kabul, dan pada tahun 1998 anggotanya meningkat menjadi tujuh belas orang. Kabul Syura menangani masalah sehari-hari pemerintah, kota dan front militer Kabul, tetapi keputusan penting disampaikan kepada Syura Tertinggi di Kandahar di mana keputusan benar-benar diambil. Syura ketiga adalah Syura militer, yang berfungsi sebagai angkatan bersenjata Taliban. Panglima Angkatan Bersenjata adalah Mullah Omar meskipun tidak ada definisi sebenarnya tentang posisi atau perannya. Di bawah Omar ada kepala staf umum dan kemudian kepala staf angkatan darat dan udara. Ada juga setidaknya empat divisi tentara dan divisi lapis baja yang berbasis di Kabul. Syura militer adalah badan longgar yang merencanakan strategi dan dapat menerapkan keputusan taktis, tetapi tampaknya tidak memiliki kekuatan pengambilan keputusan strategis.⁷⁸

Selain ketiga Syura utama tersebut, Taliban juga menunjuk Syura lokal yang bertindak sebagai perwakilan Taliban di wilayah yang mereka taklukkan. Meskipun mencalonkan warga lokal terkemuka, Taliban menarik Kandaharis untuk duduk di Syura lokal di daerah yang secara etnis dan budaya berbeda dari Pashtun. Tampaknya ini adalah langkah-langkah yang diambil oleh Taliban untuk mengamankan pelaksanaan agenda mereka di seluruh negeri dengan membersihkan keterlibatan politik musuh-musuh mereka. Satu-satunya fleksibilitas yang telah

⁷⁵ Peter Marsden, *The Taliban: War, Religion and the New Order in Afghanistan*, h. 65

⁷⁶ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 98

⁷⁷ Ada juga yang menyebut anggotanya terdiri dari 17 orang. Lihat Neamatollah Nojumi, *The Rise of the Taliban in Afghanistan*, h. 137-138

⁷⁸ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 98-99

ditunjukkan Taliban adalah dalam penunjukan mereka sebagai gubernur di provinsi-provinsi. Dari 11 gubernur pada tahun 1998, hanya empat yang diketahui sebagai Kandaharis. Namun, kekuatan politik para gubernur ini telah sangat berkurang. Mullah Omar telah mengendalikan para gubernur dan tidak mengizinkan mereka membangun basis kekuatan lokal. Kekurangan dana di pembuangan mereka dan ketidakmampuan mereka untuk melaksanakan pembangunan ekonomi yang serius memberi gubernur peran politik, ekonomi atau sosial yang lebih kecil lagi.⁷⁹

Proses pengambilan keputusan di pemerintahan Islam Taliban Afghanistan telah mengalami pergeseran yang signifikan selama mereka memerintah negara itu. Hingga 1996-1997, Syura Agung di Kandahar akan sering bertemu dan mencakup Kabul dan Syura militer, serta anggota non-Syura seperti komandan militer, mullah, pedagang, pengusaha, dan perwakilan kelompok suku setempat. Pertemuan berlangsung sepanjang malam karena para peserta diundang untuk memberikan pandangan mereka, sebelum Mullah Omar mengambil keputusan. Setelah tahun 1997, ketika Mullah Omar menjadi jauh lebih terisolasi, pengambilan keputusan menjadi benar-benar terpusat dan tertutup. Pertemuan Syura tidak lagi diadakan, dan Kabul dan Syura militer jarang dikonsultasikan tentang keputusan-keputusan penting. Situasi ini telah memindahkan kekuasaan pengambilan keputusan semata-mata ke tangan Mullah Omar dan kelompok kecil Ulama Kandahari di sekitarnya. Namun, Taliban memiliki alasan untuk membenarkan kondisi seperti itu, seperti yang dinyatakan Mullah Wakil Ahmed: “[Keputusan kami] didasarkan pada saran dari Amir al-Mu'minin. Bagi kami, konsultasi tidak diperlukan. Kami percaya bahwa ini sejalan dengan Sunnah. Kami mematuhi pandangan Amir bahkan jika dia sendiri yang mengambil pandangan ini... Mullah Muhammad Omar akan menjadi otoritas tertinggi, dan pemerintah tidak akan dapat menerapkan keputusan apa pun yang tidak dia setuju...”⁸⁰ Akibatnya, fatwa tampaknya menjadi menggantikan instruksi pemerintah atau yang lain.

Merumuskan konstitusi yang murni bersumber dari syariat Islam, selalu menjadi masalah krusial bagi mereka yang ingin mendirikan negara Islam, termasuk Taliban. Fakta bahwa sumber teks syariat, al-qur'an dan sunnah, tidak memberikan rincian tentang bagaimana mengatur semua urusan manusia mengharuskan para sarjana atau negarawan Muslim untuk menafsirkan syariat. Mereka kemudian harus menggunakan analogi atau membuat konsensus untuk membangun seperangkat aturan yang dapat mengatur sistem masyarakat dan pemerintahan. Bagi Taliban, pembangunan konstitusi Islam semacam itu sangat mendesak, tetapi akan memakan waktu kerja keras karena mereka dihadapkan pada dua masalah yang menantang: Di dalam negeri Taliban harus mengatasi oposisi pemberontak untuk mempertahankan integritas wilayah yang dikuasai dan internasional mereka harus meyakinkan masyarakat internasional agar diakui.

⁷⁹ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 98-99

⁸⁰ Peter Marsden, *The Taliban: War, Religion and the New Order in Afghanistan*, h. 65

Bagi Taliban, penerapan syariat tidak bisa menunggu sampai konstitusi Islam tetap terbentuk, jadi mereka mulai dari bagian yang paling mudah, menerapkan beberapa aturan tertentu, yang secara tekstual tersedia di sumber-sumber syariat. Mereka menerapkan, misalnya, hukuman pidana Islam yang dikenal sebagai hudud, yang meliputi hukuman mati bagi pembunuh, cambuk dan rajam bagi pezina dan amputasi bagi yang mencuri. Mereka juga mengambil keputusan mengenai interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan, serta penampilan publik mereka, yang mengakibatkan pengasingan perempuan, penutupan sekolah perempuan dan pembatasan akses perempuan ke fasilitas umum, seperti kesempatan kerja, transportasi dan perawatan medis. Untuk menegakkan hukum ini, Taliban mempekerjakan polisi agama di bawah lembaga baru yang didirikan yang disebut “Kementerian Penegakan Kebajikan dan Penindasan Kejahatan (*al-amr bi-l ma'ruf wa-n-nahy 'an-il-munkar*). Taliban berjanji bahwa akses perempuan akan dipulihkan segera setelah mereka menertibkan seluruh negeri dan ketika ditetapkan peraturan Islam yang mengatur hak-hak perempuan.⁸¹

Terlepas dari aturan ketat dan terbatas yang mengatur kehidupan masyarakat, Taliban belum merumuskan undang-undang berbasis Syariah yang membentuk struktur administrasi pemerintahan IEA mereka. Merumuskan undang-undang Islam seperti itu akan memakan banyak waktu dan energi yang tidak pernah dimiliki Taliban, sementara di sisi lain mereka menghadapi peningkatan kebutuhan administrasi pemerintah untuk menangani urusan dalam negeri dan diplomasi luar negeri. Akibatnya, mereka berusaha menggunakan struktur pemerintahan berdasarkan konstitusi yang dibentuk pada masa pemerintahan mantan Raja Afghanistan Mohammed Zahir, dengan beberapa penyesuaian dan perubahan.⁸² Pada tahun 1999, jabatan menteri pelaksana kabinet dibuat permanen, dan setidaknya lima belas kementerian dibentuk. Namun, karena kementerian sangat bergantung pada fatwa dan instruksi Syura Kandahari, fungsi administrasi mereka tidak dijalankan secara efektif. Kabinet mengadopsi sistem birokrasi yang tidak berbentuk, yang memungkinkan para pemimpin Taliban untuk bertindak secara fleksibel baik sebagai menteri atau jenderal, sehingga ketika seorang menteri berada di garis depan, tidak ada keputusan yang dapat diambil di kementerian. Meja menteri kosong dari arsip dan kantor pemerintah kosong dari publik. Kadang-kadang, para pemimpin Taliban memiliki pandangan yang berbeda tentang subjek tertentu, menyebabkan inkonsistensi dalam beberapa pernyataan publik mereka, yang menimbulkan kekhawatiran dan kebingungan.⁸³

Sikap keras Taliban dalam agenda mereka sendiri terbukti menjadi bumerang. Kurangnya pengalaman di antara para pemimpin Taliban dalam urusan politik, diplomatik, ekonomi dan budaya, serta tekad mereka untuk menafsirkan hak asasi manusia berdasarkan interpretasi tertentu dari pemikiran Islam daripada

⁸¹ Christiane Amanpour, “Tyranny of the Taliban”, *Time*, October 13, 1997

⁸² Neamatollah Nojumi, *The Rise of the Taliban in Afghanistan*, h. 139

⁸³ Peter Marsden, *The Taliban: War, Religion and the New Order in Afghanistan*, h.

menurut prinsip-prinsip kontemporer yang lebih diterima secara luas, telah membawa Taliban menjadi konfrontasi dengan logika dunia saat ini. Di dunia yang hanya merasa nyaman dengan politisi profesional dan tentara yang menjalankan urusan politik dan militer, pendekatan pemerintah Taliban mengundang kecaman internasional. Konflik Taliban dengan masyarakat internasional menjadi lebih besar karena Taliban tidak dapat memahami mengapa harus menjadi urusan dunia ketika mereka, misalnya, memotong tangan seorang pencuri, atau melempari batu sampai mati seorang pezina, seperti yang secara tradisional ditentukan oleh hukum pidana Islam. Dengan otoritas apa, para pemimpin Taliban menuntut, apakah sebuah organisasi barat menengahi atas nama seorang wanita Afghanistan yang bertentangan dengan adat istiadat budaya lokal?⁸⁴ Dalam sebuah wawancara, jaksa agung Taliban, Maulvi Jalilullah Maulvizada, menyatakan:

Mari kita nyatakan pendidikan seperti apa yang diinginkan PBB. Ini adalah kebijakan kafir besar yang memberikan kebebasan cabul seperti itu kepada perempuan yang akan mengarah pada perzinahan dan menggembar-gemborkan kehancuran Islam. Di negara Islam mana pun di mana perzinahan menjadi umum, negara itu dihancurkan dan memasuki dominasi orang-orang kafir karena pria mereka menjadi seperti wanita dan wanita tidak dapat membela diri. Siapapun yang berbicara dengan kami harus melakukannya dalam kerangka Islam. Al-Qur'an Suci tidak dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan orang lain, orang harus menyesuaikan diri dengan persyaratan Al-Qur'an.⁸⁵

Ada beberapa contoh konflik kepentingan antara Taliban dan organisasi Internasional yang terlibat di Afghanistan yang pada akhirnya mengakibatkan teralienasinya pemerintahan Taliban. Sumpah Taliban untuk tidak berbagi kekuasaan dengan panglima perang lain yang mereka kutuk sebagai kafir komunis telah menghalangi upaya PBB untuk membangun pemerintah Afghanistan yang luas dan organisasi bantuan untuk memasok bantuan kepada warga sipil. Pengunduran diri Mediator PBB Mahmoud Mestiri pada Mei 1996 terkait dengan kegagalannya memulai perdamaian setelah Taliban melanggar janji mereka untuk berbicara dengan Presiden Rabbani.⁸⁶ Taliban juga menolak untuk membuka rute bagi Program Pangan Dunia untuk mencapai daerah-daerah yang mereka kepong. Pada tanggal 24 Februari 1998 semua staf PBB ditarik keluar dari Kandahar dan bantuan operasional di sana dihentikan setelah para pemimpin senior Taliban memukuli staf PBB, mengancam mereka, dan menolak untuk membuka jalan di desa di bawah kendali mereka.⁸⁷ Pada bulan September 1997, Taliban mengancam dan kemudian menangkap Komisaris Uni Eropa Emma Bonino ketika dia

⁸⁴ Musa M. Maroofi, "The Afghan Taliban: Like It or Not, It Occupies Two-thirds of Afghanistan and No Sign of Weakening", *Washington Report*, April 1998.

⁸⁵ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 111-112

⁸⁶ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 43

⁸⁷ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 70-71

melakukan kunjungan resmi ke Kabul. Alasan di balik penangkapannya adalah karena dia merekam kondisi di rumah sakit wanita.⁸⁸

Namun, sebagian besar protes internasional yang muncul dipicu oleh kebijakan gender Taliban. Ketika Taliban merebut Herat pada tahun 1995, badan-badan kemanusiaan berusaha untuk terlibat dalam dialog dengan Taliban untuk meringankan pembatasan pada perempuan. Upaya badan-badan tersebut gagal karena Taliban menolak untuk membuat perubahan apa pun terhadap larangan perempuan bekerja di pos-pos yang tidak terkait dengan kesehatan atau pembatalan penutupan sekolah perempuan. sebagai akibatnya UNICEF mengeluarkan komunike resmi yang mengumumkan bahwa mereka menanggguhkan bantuan untuk program pendidikannya di bagian Afghanistan di mana anak perempuan dikeluarkan dari pendidikan. Penanggguhkan bantuan UNICEF kemudian diikuti oleh organisasi Aliansi Save the Children. Kebijakan gender yang diterapkan oleh Taliban di Kabul pada tahun 1996 juga telah mengundang protes keras dari para pemimpin dunia seperti Sekretaris Jenderal PBB Boutros Boutros-Ghali, kepala UNICEF, UNESCO, UNHCR dan Komisaris Eropa untuk Hak Asasi Manusia, tetapi protes ini bertemu dengan tidak ada tanggapan Taliban.⁸⁹

Berdasarkan temuan penelitiannya tentang kesehatan perempuan Afghanistan dan hak asasi manusia, organisasi Dokter untuk Hak Asasi Manusia melaporkan bahwa dengan kebijakan gender mereka, Taliban telah melanggar setidaknya sembilan hukum internasional. Pada bulan Juni 1998, Taliban memerintahkan semua staf organisasi bantuan Muslim wanita yang bepergian ke Afghanistan untuk didampingi oleh kerabat darahnya. Akibatnya, 22 dari 30 LSM memilih untuk keluar dari Kabul jika Taliban tidak menarik kembali permintaan mereka, tetapi Taliban mengatakan masalah itu tidak dapat dinegosiasikan.⁹⁰ Mediator PBB Lakhdar Brahimi kemudian mengkritik Taliban yang mencerminkan frustrasi PBB: *"Ini (Taliban) adalah organisasi yang membagikan fatwa kepada kami yang mencegah kami melakukan pekerjaan kami. Taliban harus tahu bahwa tidak hanya ada batasan untuk apa yang dapat Anda tahan, tetapi juga ada tekanan yang meningkat pada kami..."*⁹¹ Namun, Taliban menolak untuk mengalah. Sebaliknya, mereka menutup semua kantor LSM dengan paksa dan eksodus pekerja bantuan asing dari Kabul dimulai. Tanggapan Taliban atas permintaan LSM adalah pernyataan yang dikeluarkan oleh Menteri Perencanaan Qari Din Mohammed: *"Kami Muslim percaya Tuhan Yang Mahakuasa akan memberi makan semua orang dengan satu atau lain cara. Jika LSM asing pergi maka itu adalah keputusan mereka. Kami tidak mengusir mereka"*.⁹²

⁸⁸ James Ridgeway, "The French Connection", *Village Voice*, January 2, 2002. Diakses dari laman www.villagevoice.com/issues/0201/ridgeway.php

⁸⁹ Nancy Hatch Dupree, "Afghan Women under the Taliban", in William Maley, (ed.), *op.cit.*, h. 146-147

⁹⁰ Physicians for Human Rights, *The Taliban's War on Women: a Health and Human Rights Crisis in Afghanistan*, (Boston: PHR, 1998), h. 89-97

⁹¹ Barbara Crossette, "UN's Impatience Grows over Afghan restrictions on Aid Workers", *The New York Times*, July 14, 1998

⁹² AFP, "Taliban Reject Warnings of Aid Pull Out", *AFP*, July 16, 1998

Organisasi-organisasi kemanusiaan yang kecewa bahkan semakin melipatgandakan daftar koalisi anti-Taliban internasional. Sebelumnya, beberapa negara tetangga Afghanistan seperti Iran, India, Turki, Rusia, dan Republik Asia Tengah telah mempromosikan kampanye anti-Taliban berdasarkan pertimbangan keamanan, politik, dan ekonomi. Status Taliban di masyarakat internasional menjadi lebih buruk karena mereka memutuskan untuk terus memberikan perlindungan yang aman kepada Osama bin Laden. Pengeboman Kedutaan Besar AS di Afrika Timur pada bulan Agustus 1998, yang diduga didalangi oleh bin Laden, dan tekanan yang meningkat dari organisasi feminis Amerika memaksa pemerintahan Clinton untuk mengambil posisi anti-Taliban yang sengit. Akhirnya, pada tanggal 8 Desember 1998, Dewan Keamanan PBB memberlakukan Resolusi 1214. Sanksi PBB ini kemudian diperkuat dengan dikeluarkannya dua resolusi lainnya oleh Dewan Keamanan PBB tentang masalah Taliban, Nomor 1267 pada tanggal 15 Oktober 1999 dan Nomor 1333 pada tanggal 19 Desember 2000. Taliban telah melewati tanda air yang tinggi dan mulai hancur. Kehancurannya menjadi tak terelakkan, tetapi itulah harga yang harus dibayar Taliban untuk agenda sikap keras mereka di negara yang secara geo- strategis penting seperti Afghanistan.

departemen pemerintah dan CIA.²⁰ Lobi mereka dengan dua perwira senior di NSC ini tampaknya berhasil. Seorang mantan perwira CIA menggambarkan para perwira senior sebagai pembawa air untuk Grup Perusahaan Minyak Asing yang melakukan bisnis di wilayah Kaspia.²¹ Unocal juga menyewa konsultan dari lingkaran dalam orang-orang Amerika yang terlibat dalam operasi Afghanistan sebelumnya seperti mantan Duta Besar AS untuk Pakistan, Robert Oakley dan mantan pejabat misi Sekjen PBB untuk Afghanistan, Charles Santos.²²

Pemerintah AS tampaknya tertarik dengan usulan Unocal. Terlepas dari pertimbangan bahwa proposal untuk membangun jaringan pipa Afghanistan mungkin tampak cukup aneh dalam situasi karena jaringan pipa dan staf ekspatriat yang terlibat dalam proyek tersebut akan menjadi sasaran empuk bagi faksi-faksi yang melihat lawan mereka mendapatkan keuntungan yang tidak proporsional dari kegiatan perusahaan minyak, AS Daya tarik utama pemerintah terhadap proposal pipa adalah ekonomi dan strategis, dan sebagian tidak terkait dengan Afghanistan. Salah satunya adalah isolasi Iran. Pipa melalui Afghanistan akan mencegah Iran dari kemungkinan pasokan langsung sumber daya dan memenuhi kebutuhan energi Pakistan. Rute itu juga akan mengecualikan aliran pendapatan devisa ke kantong Iran. Isolasi Iran bukan satu-satunya obsesi Departemen Luar Negeri, tetapi juga ada sikap anti-Iran yang begitu kuat di Kongres, yang diperkuat oleh kelompok-kelompok lobi seperti Komite Urusan Publik Amerika-Israel (AIPAC).²³ Tujuan AS lainnya adalah untuk mendapatkan kendali yang lebih luas atas sumber daya minyak yang sangat besar. Pakar energi NSC Sheila Heslin menjelaskan bahwa kebijakan AS di kawasan Asia Tengah dipengaruhi oleh pertimbangan energi. Dia menyatakan: "Kebijakan AS adalah untuk mempromosikan perkembangan pesat energi Kaspia... Kami melakukannya secara khusus untuk mempromosikan kemerdekaan negara-negara kaya minyak ini, untuk pada dasarnya mematahkan kontrol monopoli Rusia atas transportasi minyak dari wilayah itu, dan terus terang, untuk mempromosikan keamanan energi Barat melalui diversifikasi pasokan."²⁴ Di sini, titik temu antara kepentingan Unocal dan kepentingan pemerintah AS menjadi begitu jelas sehingga akan mendorong dukungan pemerintah AS terhadap proyek saluran pipa Unocal.

Untuk mencapai tujuan yang menjanjikan dalam 'permainan minyak' ini, Unocal dengan dukungan AS mulai menekan Presiden Turkmenistan Niyazov dan Perdana Menteri Pakistan Benazir Bhutto untuk menarik perjanjian mereka dengan Bridas, dan mengalihkan dukungan ke Unocal.²⁵ Tekanan ini akibatnya

²⁰ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 162

²¹ Robert Baer, *See No Evil: The True Story of a Ground Soldier in the CIA's War on Terrorism*, New York: Crown, 2002, h. 243-244

²² Richard Mackenzie, "The United States and the Taliban", h. 98

²³ Richard Mackenzie, "The United States and the Taliban", h. 98-99

²⁴ Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 174

²⁵ Tekanan politis ini datang dari beberapa pernyataan resmi yang disampaikan sepanjang Maret-Agustus 1996 oleh Duta Besar AS untuk Pakistan yang sekaligus menjabat asisten Secretary of State Robin Raphel. Lihat Ahmed Rashid, *Taliban: Islam, Oil, and the New Great Game in Central Asia*, h. 165-166.